

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN
SHALAT DHUHA DI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL
BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Neneng Ambar Sawitri

NIM 12110159



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN
SHALAT DHUHA DI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL
BATU**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Neneng Ambar Sawitri

NIM 12110159



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

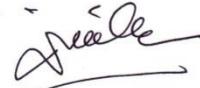
HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN
SHALAT DHUHA DI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU**

SKRIPSI

Oleh:
NENENG AMBAR SAWITRI
NIM 12110159

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 197811192006041001

Tanggal, 24 Mei 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN SHALAT
DHUHA DI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU
SKRIPSI

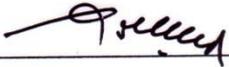
Dipersiapkan dan disusun oleh
Neneng Ambar sawitri (12110159)

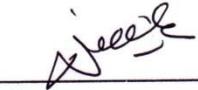
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 10 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)

Panitia Ujian
Ketua Sidang
Drs. A. Zuhdi, M.Ag
NIP196902111995031002
Sekertaris Sidang
Nurul Yaqien, M.Pd
NIP 197811192006041001
Pembimbing,
Nurul Yaqien, M.Pd
NIP 197811192006041001
Penguji Utama
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP 196511121994032002

Tanda Tangan









Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, ku persembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:

Ayah dan Ibundaku Tercinta (H. Syahuri, Hj. Siti Aminah)

Suamiku Tercinta (Muhammad Haristman Syah)

Anakku Tersayang (Najwa Kahira Arminada)

serta Seluruh Keluargaku

yang senantiasa Tiada Putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati, yang selalu mengingatkanku dalam segala hal

yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbanannya selama ini dan spiritual sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa depan.

Guru-guruku yang telah memberikan wawasan dan ilmu yang sehingga membuatku bisa menjadi manusia yang berilmu.

Untuk sahabat-sahabatku dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya

MOTTO

Learn For Yesterday, Life For Today, Hope For Tomorrow

(belajar untuk kemarin, hidup untuk hari ini, harapan untuk esok)¹

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya dari semesta alam. (Q.S. Al-Ankabut:6)”²

¹ Marry Riana, *Mimpi sejuta Dolar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 23

² *Al-Quran dan Terjemah*, (Madinah: Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1435 H), hlm. 559

Nurul Yaqien, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Neneng Ambar Sawitri

Malang, 17 Juni 2016

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Neneng Ambar Sawitri
NIM : 12110159
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Nurul Yaqien, M.Pd

NIP 197811192006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Juni 2016



Neneng Ambar Sawitri

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridho dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu”. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda H. Syahuri dan Ibunda Hj. Siti Aminah yang selalu mendoakan disetiap waktu, semoga Allah SWT membalas doa kalian berdua.
2. Suamiku Muhammad Haristman Syah yang tiada henti-hentinya mendoakan, memotivasi dan selalu mendampingi sampai akhir penulisan skripsi ini.
3. Anakku Najwa Khaira Arminda yang selalu menjadi penyemangat dalam penulisan skripsi
4. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M, Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
6. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Nurul Yaqien, M.Pd Selaku dosen pembimbing yang telah bayak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
8. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
9. Bapak Drs. Farhadi, M.SI selaku Kepala Madrasah Aliyah Bilingual Batu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di madrasah
10. Seluruh para guru-guru, siswa dan siswi Madrasah Aliyah Bilingual Batu atas bantuannya dalam kelancaran pelaksanaan penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah berjuang bersama selama empat tahun, khususnya kelas PAI El-Compaq 2012. Keceriaan, canda dan tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah terlupakan.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima

kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin

Malang, 17 Juni 2016
Penulis

Neneng Ambar Sawitri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أ و = aw
أ ي = ay
أ و = û
أ ي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 ORIGINALITAS PENELITIAN	7
Tabel 4.2 SASARAN PROGRAM MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU.....	55
Tabel 4.3 DATA GURU DAN KARYAWAN MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI KEGIATAN SHALAT DHUHA DI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU.....	76
Gambar 4.2	IMPLEMENTASI SHALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKA KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU.....	78
Gambar 4.3	HASIL PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN SHALAT DHUHA DI MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	TRANSKIP WAWANCARA
Lampiran II	TATA TERTIB SISWA MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU
Lampiran III	SURAT TUGAS & SURAT PENELITIAN
Lampiran IV	DOKUMENTASI FOTO
Lampiran V	ABSEN SHALAT DUHA MADRASAH ALIYAH BILINGUAL BATU

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter	16
1. Pengertian Karakter	16
2. Dasar-dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam	18

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	22
4. Arah dan Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam	25
B. Shalat Dhuha	28
1. Pengertian Shalat Dhuha	28
2. Kedudukan Shalat Dhuha	30
3. Waktu dan Keutamaan Shalat Dhuha.....	31
4. Manfaat Shalat Dhuha	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Kehadiran Penelitian	34
C. Lokasi Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Analisis Data	41
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	42
H. Prosedur Penelitian.....	46
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	49
1. Profil Madrasah Aliyah Bilingual Batu.....	49
2. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Bilingual Batu.....	50
3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Bilingual Batu	51
4. Tujuan Madrasah Aliyah Bilingual Batu	52
B. Hasil penelitian.....	57
1. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.....	57
2. Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.....	68
3. Hasil Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.....	73

C. Temuan Hasil Penelitian	
1. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.....	75
2. Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.....	77
3. Hasil Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.....	79

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.....	80
Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.....	85
Hasil Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.....	89

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Ambar Sawitri, Neneng. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Nurul Yaqien, M.Pd

Madrasah Aliyah Bilingual Batu merupakan lembaga pendidikan yang mengamalkan persepsi seluruh komponen tentang pendidikan melalui metode Rasulullah SAW (pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan hukuman). Sebagai bentuk pelaksanaan persepsi tersebut yaitu melalui penciptaan iklim (budaya) Madrasah Aliyah yang Islami. Dengan demikian Madrasah Aliyah Bilingual Batu memiliki cita-cita yaitu terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, serta berwawasan global serta Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan terampil dibidang kebahasaan yang bernuasa keislaman. Diantaranya pembentukan karakter melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah meliputi disiplin, hidup bersih, pembiasaan membaca Al-Quran, berdoa dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, implementasi shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, hasil pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik atau aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu yaitu: a) pembiasaan shalat dhuha, b) pembiasaan kedisiplinan, c) hidup bersih, d) pembiasaan membaca Al-Quran, e) membiasakan berdo'a, f) bertanggung jawab. Adapun implementasi shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu yaitu: a) disiplin meliputi jam 09.50 melaksanakan shalat dhuha, siswa langsung mengambil air wudhu, duduk rapih dalam barisan shalat, b) berbudaya religius meliputi melaksanakan shalat dhuha, bersalaman setelah shalat, c) membaca doa meliputi berdoa sebelum dan sesudah wudhu, berdoa selesai shalat, d) bersahabat/komunikatif meliputi guru mengingatkan siswa agar melaksanakan shalat dhuha berjamaah, siswa mengingatkan dan mengabsen shalat dhuha, e) tanggung jawab meliputi siswa menjadi bilal dan imam. Dan hasil pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan shalat dhuha yaitu: a) bertanggung jawab, b) disiplin, c) menciptakan budaya religius.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Shalat Dhuha, Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

ABSTRACT

Ambar Sawitri, Neneng. 2016. Students Character Formation through Dhuha prayer at Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah) of Bilingual Batu. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Nurul Yaqien, M.Pd

Madrasah Aliyah Bilingual Batu is educational institutions which practice the whole perception of the educational component through the method of the Prophet Muhammad (habituation, exemplary, advice, and punishment). Part of the implementation of this perception is through the creation of the climate (culture) of Madrasah Aliyah based on Islamic. Thus Madrasah Aliyah Bilingual Batu has the goal namely the creation of Islamic generation of intelligent, skilled, good moral, as well as global perspective and Provide education superior and skilled in the field of linguistic that nuanced of Islam. Among character formation through Duha prayer in congregation includes discipline, hygiene, and habituation reading the Quran, praying and responsible.

This study aimed to determine the internalization of character values through activities of Duha prayer at Madrasah Aliyah Bilingual Batu, implementation of Duha prayer in shaping the character of students in Madrasah Aliyah Bilingual Batu, the results of the character formation of students through activities of Duha prayer.

This study used a qualitative approach, the method of data collection, field observation, interviews, and documentation. As for the analysis, the author used descriptive analysis that aimed to describe the characteristics or aspects that were relevant to the observed phenomena.

The results of this study indicated that the internalization of character values through activities of Duha prayer at Madrasah Aliyah Bilingual Batu namely: a) habituation of Duha prayer, b) habituation of discipline, c) a clean life, d) habituation to read the Quran, e) familiarize to pray, f) responsible. The implementation of Duha prayer in shaping the character of students in Madrasah Aliyah Bilingual Batu namely: a) discipline included of hours of 9:50 to pray Duha, direct students ablutions, sat neatly in rows of prayer, b) cultured religious covering praying Duha, shake hands after the prayer, c) reading prayers include prayer before and after ablutions, pray finished the prayer, d) friends / communicative included teachers reminded students to carry out the Duha prayer in congregation, reminding students and the roll of dhuha prayers, e) responsibilities included students became bilal and *Imam*. And the result of character formation of students through the implementation of Duha prayer was: a) responsible, b) discipline, c) creating a religious culture.

Keywords: character formation, Dhuha prayer, Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

مستخلص البحث

أمدار ساويتري، نينينج. 2016. تشكيل الشخصية الطلاب من خلال صلاة الضحى حدث في المدرسة الثانوية ثنائية اللغة باتو. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية ، كلية العلوم التربية والتعلم ، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: نور يقين، الماجستير

مدرسة الثانوية ثنائية اللغة باتو هي المؤسسة التعليمية التي تمارس تصور كامل للعنصر التعليمي من خلال طريقة للنبي محمد (التعود، المثالية، وتقديم المشورة، والعقوبات). وكجزء من تنفيذ هذا التصور من خلال خلق مناخ (الثقافة) المدرسة الإسلامية الثانوية. وهكذا كان المدرسة الثانوية ثنائية اللغة باتو الهدف هو إنشاء جيل إسلامي ذكي، والمهرة، اخلاق الكريمة، فضلا عن منظور عالمي وتوفير التعليم متفوقة والمهارة في مجال الفروق اللغوية للإسلام. بين تشكيل شخصية من خلال صلاة الضحى في جماعة يشمل الانضباط والنظافة والتعود قراءة القرآن، والصلاة ومسؤولة.

وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد واستيعاب القيم الشخصية من خلال صلاة الضحى في المدرسة الثانوية ثنائية اللغة باتو ، تنفيذ صلاة الضحى في تشكيل شخصية الطلاب في المدرسة الثانوية ثنائية اللغة باتو ، ونتائج تشكيل شخصية الطلاب من خلال الأنشطة صلاة الضحى.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي، وطريقة جمع البيانات، والمراقبة الميدانية والمقابلات والوثائق. أما بالنسبة للتحليل، والكاتب يستخدم التحليل الوصفي الذي يهدف لوصف الخصائص أو الجوانب التي لها صلة الظواهر المرصودة.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن استيعاب القيم الشخصية من خلال أنشطة صلاة الضحى في المدرسة الثانوية ثنائية اللغة باتو كمايلي: أ) التعود صلاة الضحى، ب) التعود الانضباط ، ج) الحياة النظيفة، د) التعود على قراءة القرآن، هـ) التعود الدعاء لذلك، و) المسؤولة. تنفيذ صلاة الضحى في تشكيل شخصية الطلاب في المدرسة الثانوية ثنائية اللغة باتو وهي: أ) تشمل الانضباط ساعة من 9.50 صلاة الضحى، والطلاب الوضوء مباشرة، جلس بدقة في صفوف الصلاة، ب) غطاء ديني مثقف يصلي الضحى، مصافحة بعد الصلاة ج) وتشمل الدعاء قراءة قبل وبعد الوضوء والدعاء بعد الصلاة، د) أصدقاء / التواصلية تشمل المعلمين تذكير الطلاب للقيام صلاة الضحى في جماعة، تذكر الطلاب وتشمل الضحى هـ) مسؤوليات الطلاب على أن يصبحوا بلال والامام. ونتيجة لتشكيل شخصية الطلاب من خلال تنفيذ صلاة الضحى هو: أ)، مسؤولة ب) الانضباط، ج) خلق ثقافة الدينية.

كلمات الرئيسية: تشكيل شخصية والصلاة الضحى، المدرسة الثانوية ثنائية اللغة باتو.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Terutama jika anak-anak tidak mendapatkan contoh perilaku pendidikan karakter di rumah. Argumennya didasarkan kenyataan bahwa anak-anak Indonesia menghabiskan cukup banyak waktunya di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori pada anak-anak di sekolah dan akan mempengaruhi kepribadian anak-anak ketika dewasa kelak.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya.⁴⁵ Moment pertamapendidikan karakter didalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan.⁴⁶ Untuk itu, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan

⁴⁵ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 181.

⁴⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hal. 5

mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan. dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

Para siswa Madrasah Aliyah Bilingual Batu berusia antara 16 sampai 18 tahun yang termasuk dalam usia remaja, yang mana kondisi remaja merupakan masa penuh *Strum Und Drang*, yaitu masa yang penuh gejolak dan kebingungan.⁴⁷ Dimana sikap remaja dalam beragama ialah percaya ikut-ikutan, percayadengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu serta perasaan kepada Tuhan bukan tetap dan stabil, akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat.

Sikap agama remaja tersebut juga tergantung kebiasaan masa kecil dan lingkungannya, serta pertumbuhan pikirannya sehingga keyakinan agama yang diterima pada masa kecilnya mungkin sudah tidak terlalu menarik bagi dirinya karena sudah tertarik pada kebudayaan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Minat remaja terhadap agama juga dipengaruhi dari dorongan dirinya sendiri, jika dirinya lebih tertarik dalam kenikmatan dunia maka masalah agama dan akhirat dikesampingkan terlebih dahulu.

⁴⁷ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Teras, 2012), hal.1

Madrasah Aliyah Bilingual Batu merupakan lembaga pendidikan yang mengamalkan persepsi seluruh komponen tentang pendidikan melalui metode Rasulullah SAW (pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan hukuman). Sebagai bentuk pelaksanaan persepsi tersebut yaitu melalui penciptaan iklim (budaya) Madrasah Aliyah yang Islami. Hal ini diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan madrasah agar pembiasaan yang baik tersebut tertanam dalam kehidupan sehari-hari hingga mereka sampai dewasa.

Internalisasi nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu yaitu karena adanya kebutuhan akan terciptanya pribadi muslim yang *kaffah* (sempurna). Dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Berlian Pahlevi selaku Waka Kurikulum Madrasah:

“Ajaran agama Islam bukanlah agama yang hanya sekedar mengajarkan teori-teori dan hapalan-hapalan saja, tetapi juga penerapan yang kemudian dibiasakan agar nantinya dapat terbentuk pribadi muslim yang *kaffah*, insan kamil seperti yang dicita-citakan Islam.”⁴⁸

Hal ini juga dituturkan oleh pak Farhadi selaku Kepala Madrasah Aliyah Bilingual Batu, beliau menuturkan bahwa:

“Terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, serta berwawasan global serta Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan terampil dibidang kebahasaan yang bernuasa keislaman. Diantaranya pembentukan karakter melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah meliputi disiplin, hidup bersih, pembiasaan membaca Al-Quran, berdoa dan bertanggung jawab”.⁴⁹

⁴⁸ Berlian Pahlevi, *wawancara*, (Ruang Waka Kurikulum, Sabtu 07 Mei 2016)

⁴⁹ Farhadi, *wawancara*, (Ruang Kepala Sekolah, Jumat 8 April 2016)

Madrasah Aliyah Bilingual Batu sebagai lokasi penelitian, mempunyai visi “*Terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, serta berwawasan global*”. Agar terwujud visi tersebut, maka Madrasah Aliyah Bilingual Batu menerapkan pendidikan karakter kepada siswanya melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah meliputi disiplin, hidup bersih, pembiasaan membaca Al-Quran, berdoa dan bertanggung jawab⁵⁰

Shalat dhuha merupakan salah satu macam shalat-shalat sunah yang dianjurkan. Shalat dhuha dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 pagi sampai tergelincir matahari.⁵¹

Hukum shalat dhuha ialah sunah muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat-Nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya. Hal itu didasarkan pada hadits AbuHuraifah r.a sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثِ صِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ رُكْعَتِي الصُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

Artinya: “Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵²

⁵⁰Farhadi, *wawancara*, (Ruang Kepala Sekolah, Jumat 8 April 2016)

⁵¹ Labib Mz, *Pilihan Shalat Terlengkap disertai Do'a, Dzikir, dan Wirid serta Hikmahnya*,(Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hlm. 137.

⁵² M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta : Wahyu Media, 2008),hal. 3.

Hadits diatas merupakan alasan yang kuat terhadap kesunahan pelaksanaan sholat dhuha, apapun amal ibadah yang sudah disyari'atkan akan mengandung banyak keutamaan dan hikmah tersendiri.

Shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa ialah waktu pelaksanaannya yang ada pada saat orang sibuk dengan aktivitas keduniaannya dan hikmah yang terkandung didalamnya. Waktu pelaksanaannya merupakan saat yang luar biasa untuk bermuwajah dan membangun hubungan pribadi dengan Allah serta mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari-Nya.

Rasulullah mengatakan manfaat shalat dhuha di antaranya yaitu sebagai berikut:⁵³ a) Diampuni dosanya, b) Dicumai kebutuhan di dunia, c) Mendapatkan rumah di surga, d) Sebagai sedekah, e) Mendapatkan pahala haji dan umrah.

Berawal dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu*". Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai sejauh mana pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, sehingga dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi sekolah lain yang memerlukan.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan dan fokus masalah yang ingin penulis ungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵³ Farhan Al Atsary. *Kedahsyatan Shalat Tahajud, Subuh, dan Dhuha*, (Jakarta: Pustaka Makmur, 2014), hlm 212

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu?
2. Bagaimana Implementasi Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter di Madrasah Aliyah Bilingual Batu?
3. Bagaimana Hasil Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas Peneliti memiliki beberapa tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Mengetahui Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu
2. Mengetahui Bagaimana Implementasi Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter di Madrasah Aliyah Bilingual Batu
3. Mengetahui Hasil Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan, ada pun secara detail manfaat penelitian ini adalah:

1. Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi informasi tentang wacana shalat dhuha.

- b. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, sebagai khazanah pemikiran pendidikan Islam agar dapat bersikap aktif dalam menanamkan shalat dhuha.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti mengharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman, serta mengetahui pembentukan karakter melalui kegiatan shalat dhuha yang di tanamkan di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang positif, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Khususnya Madrasah Aliyah Bilingual Batu pembentukan karakter siswa.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang pembentukan karakter melalui shalat dhuha ini sudah pernah dilakukan dengan berbagai macam fokus penelitian, Untuk menggambarkan secara lebih jelas tentang perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya dapat disajikan dalam bentuk uraian dan bentuk tabel di bawah ini:

1. Asmaul Husna, *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Man Tlogo Blitar 2014.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran lembaga madrasah yang tidak hanya mewujudkan insan yang berprestasi, tetapi juga berjiwa Islami. Lembaga perlu mengadakan peningkatan-peningkatan dalam bidang pendidikan agama disamping pendidikan umumnya. Generasi Islami yang diharapkan oleh masa depan adalah yang mempunyai iptek tinggi dan imtaq kuat, sehingga nantinya mempunyai daya saing yang kuat. Maka dari itu, madrasah tidak hanya mengajarkan teori-teori materi pelajaran saja, tetapi juga memberikan ajaran-ajaran Islam untuk membentuk karakter siswa, salah satunya dengan mengadakan kegiatan shalat dhuha. Hal ini ditujukan agar siswa tidak hanya mengerjakan shalat wajib saja, akan tetapi juga ditanamkan kesadaran pada siswa untuk melaksanakan shalat sunnah termasuk diantaranya shalat dhuha karena masih banyak siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang belum memahami dan mengabaikan shalat sunnah khususnya shalat dhuha. Karenabarangsiapa yang istiqomah melaksanakan shalat dhuha akan dimudahkan dandilancarkan rezekinya.

2. Surtini, *Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Siswa Mts Guppi (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) Bendung Trenggalek*, 2014.

Penelitian ini memiliki tujuan tentang Pelaksanaan Shalat dhuha dalam rangka pembinaan akhlak siswa MTs GUPPI Bendungan, Trenggalek, faktor-faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Shalat dhuha dalam rangka pembinaan akhlak siswa MTs GUPPI Bendungan,

Trenggalek dan Dampak Shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak siswa MTs GUPPI Bendungan, Trenggalek.

Penelitian skripsi ini di latar belakang oleh perkembangan zaman kehidupan kita saat ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, kemajuan teknologi tidak hanya menawarkan berbagai kemudahan dalam menggali informasi tetapi juga membuka peluang yang sangat mudah untuk melakukan tindakan-tindakan amoral yang tidak terdeteksi oleh orang tua maupun guru. Keadaan semacam ini jika dibiarkan dan tidak diimbangi dengan kegiatan 'ubudiyah akan menghancurkan masa depan bangsa.

3. Moh. Soleh. *Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas Ivdi MI Ma'arif Candran Yogyakarta, 2013.*

Penelitian ini di latar belakang karena rendahnya akhlak peserta didik kelas IV Ma'arif Yogyakarta yang disebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya shalat dhuha.

4. Neneng Ambar Sawitri. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, Malang. 2013.*

Madrasah Aliyah Bilingual Batu merupakan lembaga pendidikan yang mengamalkan persepsi seluruh komponen tentang pendidikan melalui metode Rasulullah SAW (pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan hukuman). Sebagai bentuk pelaksanaan persepsi tersebut yaitu melalui penciptaan iklim (budaya) Madrasah Aliyah yang Islami. Dengan demikian Madrasah Aliyah Bilingual Batu memiliki cita-cita yaitu

terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, serta berwawasan global serta Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan terampil dibidang kebahasaan yang bernuasa keislaman. Diantaranya pembentukan karakter melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah meliputi disiplin, hidup bersih, pembiasaan membaca Al-Quran, berdoa dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, implementasi shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, hasil pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik atau aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu yaitu:

a) pembiasaan shalat dhuha, b) pembiasaan kedisiplinan, c) hidup bersih, d) pembiasaan membaca Al-Quran, e) membiasakan berdo'a, f) bertanggung jawab. Adapun implementasi shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu yaitu: a) disiplin meliputi jam 09.50 melaksanakan shalat dhuha, siswa langsung

mengambil air wudhu, duduk rapih dalam barisan shalat, b) berbudaya religius meliputi melaksanakan shalat dhuha, bersalaman setelah shalat, c) membaca doa meliputi berdoa sebelum dan sesudah wudhu, berdoa selesai shalat, d) bersahabat/komunikatif meliputi guru mengingatkan siswa agar melaksanakan shalat dhuha berjamaah, siswa mengingatkan dan mengabsen shalat shuha, e) tanggung jawab meliputi siswa menjadi bilal dan imam. Dan hasil pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan shalat dhuha yaitu: a) bertanggung jawab, b) disiplin, c) menciptakan budaya religius.

Untuk menggambarkan secara lebih jelas tentang perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya dapat disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Asmaul Husna, <i>Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Man Tlogo Blitar 2014.</i>	Peneliti melakukan penelitian tentang pembentukan karakter siswa dari pembiasaan shalat dhuha	Peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana pembentukan karakter religious, disiplin dan kerja keras siswa di MAN Tlogo Blitar.	Peneliti terdahulu melakukan penelitian mengenai pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa meliputi karakter religious, disiplin dan kerja keras siswa di MAN Tlogo Blitar
2.	Surtini, <i>Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Siswa Mts Guppi (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) Bendunga Trenggalek, 2014.</i>	Peneliti melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Shalat dhuha dalam rangka pembinaan akhlak siswa MTs GUPPI Bendungan, Trenggalek	Peneliti melakukan penelitian tentang Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa MTs GUPPI Bendungan, Trenggalek.	Peneliti terdahulu hanya meneliti menjelaskan mendasar tentang kripsi tentang Pelaksanaan Shalat dhuha dalam rangka pembinaan akhlak siswa MTs GUPPI Bendungan, Trenggalek, faktor-faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Shalat dhuha dalam rangka pembinaan akhlak

				siswa MTs GUPPI Bendungan, Trenggalek dan Dampak Shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak siswa MTs GUPPI Bendungan, Trenggalek.
3.	Moh. Soleh. <i>Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas Ivdi MI Ma'arif Candran Yogyakarta, 2013.</i>	Peneliti melakukan penelitian tentang pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa	Peneliti melakukan penelitian tentang dampak pembinaan akhlak siswa pada kelas IV ma'arif Yogyakarta.	Peneliti melakukan penelitian tentang pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak siswa dan dampak pembinaan akhlak siswa melalui pelaksanaan shalat dhuha.
4.	Neneng Ambar Sawitri. <i>Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.Malang, 2016</i>	Peneliti melakukan penelitian tentang shalat dhuha	Peneliti melakukan penelitian tentang pembentukan karakter melalui kegiatan shalat dhuha	Peneliti melakukan penelitian tentang pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

F. Definisi Istilah

1. Pembentukan Karakter adalah sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.
2. Shalat Dhuha adalah Shalat Dhuha adalah shalat sunat yang disebut memiliki banyak keutamaan dan keajaiban.

Secara operasional yang dimaksud dengan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha adalah kegiatan keagamaan yang diadakan untuk mewujudkan generasi yang berjiwa Islami, generasi yang berkarakter, serta menambah pengetahuan agama pada siswa salah satunya dengan pembiasaan kegiatan ibadah shalat dhuha setiap pagi hari.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian ini, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji skripsi.

Bab II: Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang Pengertian Karakter, Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam Islam, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Arah dan Metode

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Pelaksanaan, Shalat Dhuha, Kedudukan Shalat Dhuha, Waktu dan Keutamaan Shalat Dhuha, berbagai Mukjizat Shalat Duha,

Bab III: Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, pembentuk karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

Bab V: Pada bab ini berisikan tentang diskusi hasil penelitian tentang *“Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madraah Aliyah Bilingual Batu”*.

Bab VI: Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin "*karakter*" "*Kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa inggris: "*character*" dan Indonesia "*karakter*". Yunani "*character* dari *charassein*" artinya membuat tajam, membuat dalam. Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.⁵⁴

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.⁵⁵

Dalam bukunya Muchlas Samani dengan judul "Konsep dan Model Pendidikan Karakter". Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup

⁵⁴ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 11.

⁵⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80.

keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk. (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) menyatakan: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”.⁵⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat)

⁵⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42.

sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁵⁷

2. Dasar-dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat.

Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya.

Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah.

⁵⁷ Ahmad Amin., *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. (Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII, 1995), hlm. 62.

Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran⁵⁸:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. al-‘Ankabut [29]: 45).

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.⁵⁹

⁵⁸ QS. Al-‘Ankabut (29): 45.

⁵⁹ Dian andayani, *Ibid*, hlm. 61.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:⁶⁰

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
 ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ
 مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝

Artinya: "Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri" (Q.S. Luqman ayat 17-18).

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau

⁶⁰ Ahmad Zayadi, Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 178.

akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ أَصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." (HR. Abu Daud no. 495)

Hadits pembentukan karakter dapat dipahami bahwa memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman, jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah. Akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Yang jelas pukulan merupakan jalan terakhir. Di sini dapat dipahami bahwa, menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan istilah golden age, yang mana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia

dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu.

Usia *golden age*, di sadari atau tidak, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya, karena jika orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan berakibat fatal kelak setelah ia dewasa, ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah tadi.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:⁶¹

- a. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).

⁶¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 2-3.

- b. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- c. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- d. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- e. Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
- f. Kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- g. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- h. Demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- i. Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- j. Semangat Kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).

- k. Cinta Tanah Air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
- l. Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.)
- m. Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
- n. Cinta Damai (Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
- o. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).\
- p. Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).
- q. Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan). Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

4. Arah dan Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep multiple intelligence. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*.⁶²

Tilâwah menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

⁶² Fadlullah, *Orientasi Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2008), hlm. 13.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan *metode tilawah* tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan *metode ta'lim*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulûl albâb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi *dzikirnya* untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagukannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan zikir yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam

pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode tarbiyah.

Metode *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dib* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal *mujaddid* ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: “Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (*mujaddid*). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih

sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output-nya* adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

B. Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat menurut bahasa artinya do'a. sedangkan menurut syariat adalah suatu ibadah yang terdiri atas beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan *Takbiratul Ihram* (mengucap *Allahuakbar*) dan diakhiri dengan salam yang dengannya itu kita anggap beribadah (kepada Allah) dengan syarat-syarat yang telah di tentukan. Shalat merupakan ibadah Mahdhah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin yang sudah baligh dan berakal.⁶³ Di dalam shalat bila dilakukan dengan ikhlas dan tidak karena semata-mata karena kewajiban akan memperoleh cahaya petunjuk dari Allah yang berfungsi menjernihkan hati sebagai petunjuk dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

⁶³ Muhammad Jamhuri, A Zainuddin, *Al-Islam I Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka setia, 1999), hlm. 52

Kitab Mujmalul Lughah kata Adh-Dhuha secara bahasa berarti waktu siang. Sementara dalam kamus Lisanul ‘Arab karya Ibnu Al-Mandzur kata Adh-Dhuha bermakna munculnya waktu siang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dhuha adalah waktu sejak matahari muncul dan siang menjadi terang benderang hingga terlihat warna terang.⁶⁴

Shalat dhuha memiliki jumlah rakaat minimal 2 sampai 8 atau 12. Setiap rakaat serta kelipatannya memiliki manfaat tersendiri. Melakukan shalat sunat bisa dilakukan di rumah. Sebab, hal ini memiliki keutamaan tersendiri.⁶⁵

Rasulullah Saw bersabda:

“sesungguhnya seorang hamba melakukan shalat, tidak ditulis pahala shalat itu untuknya selain sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, septujuh, seperenam, sepelema, sepeempat, sepertiga dan sepedua. (HR. Ahmad, dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami’ no. 1626)

Berangkat dari pemahaman sebagaimana hadis tersebut, maka untuk meraih nilai kesempurnaan shalat (dalam hal ini shalat wajib), Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan ibadah tambahan, yakni shalat sunnah. Shalat sunnah ini bisa dilakukan dirumah, di masjid, atau ditempat-tempat yang dianggap suci.⁶⁶

Shalat dhuha adalah shalat sunat yang disebut memiliki banyak keutamaan dan keajaiban. Dengan mengetahui pasti cara menjalankannya dan menjauhkan diri dari kekecewaan.

Dalam firman Allah Swt Q.S. Al- Infithar: 13-14

⁶⁴ Abu Zahwa & Ahmad Zacky, *Shalat Dahsyat Dhuha, Istikharah & Tahajud*, (Jakarta Selatan: PT ArgoMedia Pustaka, 2011), hlm. 3.

⁶⁵ Farhan Al Atsary, *ibid*, hlm. 197.

⁶⁶ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 36-37.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي حَجِيمٍ ﴿١٤﴾

Artinya: “(Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti) yakni orang-orang mukmin yang benar-benar mantap dalam keimanannya, (benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan). (Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka) yakni orang-orang kafir (benar-benar berada dalam neraka) yang apinya sangat membakar. (Q.S. Al-Infithar: 13-14)”

Sementara orang yang membangkang, ia akan jauh dari solusi dalam setiap persoalannya.⁶⁷

2. Kedudukan Shalat Dhuha

Amalan sunah memiliki keutamaan besar. Jika melihat dari beberapa hadis tentang shalat dhuha, maka kedudukan shalat dhuha bagi anak adam bisa dikatakan penting. Sebab, ia menjadi sedekah bagi setiap tulang rusuk.

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَىٰ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ ، وَيُجْزَىٰ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَىٰ (رواه مسلم، رقم 1181)

Artinya: *Pada setiap persendian kalian harus dikeluarkan sedekahnya setiap pagi; Setiap tasbih (membaca subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (membaca Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (membaca Lailaha illallah) adalah sedekah, setiap takbir (membaca Allahu Akbar) adalah sedekah, amar bil ma'ruf adalah sedekah, nahi 'anil munkar adalah sedekah. Semua itu dapat terpenuhi dengan (shalat) dua rakaat yang dilakukan di waktu Dhuha." (HR. Muslim, no. 1181).*

Hadits ini menjelaskan bahwa shalat dhuha banyak sekali manfaatnya.

Siapa yang tidak ingin bisa ingin bisa menyedekahi tulang rusuk setiap harinya.

⁶⁷ Farhan Al Atsary, *ibid*, hlm. 201-202.

Padahal jumlah tulang rusuk manusia ratusan. Seperti yang dikatakan oleh nabi Muhammad Saw dalam sabdanya di atas.

Kesimpulan pembahasan diatas mengatakan bahwa⁶⁸:

- a. Shalat dhuha memiliki kedudukan yang tinggi bagi kaum muslim di sisi Allah.
- b. Shalat dhuha menjadi penambah kesempurnaan bagi ketaatan hamba.
- c. Shalat dhuha baik untuk dilakukan
- d. Shalat dhuha adalah bukti kebaikan seseorang.
- e. Shalat dhuha adalah sebuah solusi dari Allah

3. Waktu dan Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah terik matahari. Hal ini didasarkan oleh hadits dari Zaid bin Arqam ra sebagai berikut:

صَلَاةَ الْأَوَائِبِينَ حِينَ تَرْمِضُ الْقَصَا لَ (رواه مسلم)

Artinya: “Shalat Awwabin (orang-orang yang kembali kepada Allah/bertaubat) ketika anak unta mulai kepanasan.” (HR. Muslim no. 49)⁶⁹

⁶⁸ Farhan Al Atsary. *Op. Cit*, hlm. 206-207.

⁶⁹ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 24.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Zaid bin Arqam

صَلَاةَ الْأَوَابِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفَصَالَ مِنَ الضُّحَى (رواه أحمد)

Artinya: “Shalat Awwabin (orang-orang yang kembali kepada Allah/bertaubat) ketika anak unta mulai kepanasan pada waktu dhuha.” (HR. Ahmad no. 50)

Waktu pelaksanaan shalat dhuha dimulai setelah matahari mulai naik sampai matahari mulai terik (sekitar pukul 08.00 sampai 11.00). Ali r.a telah meriwayatkan bahwa beliau biasa mengerjakan shalat 6 (enam) rakaat pada 2 (dua) waktu. Pertama, ketika matahari telah terbit dan meninggi, maka beliau be⁷⁰rdiri dan shalat dua rakaat. Yang kedua ketika matahari telah bersinar terang dan berada di perempat langit bagian timur, maka beliau shalat 4 (empat) rakaat.

Shalat yang pertama dikerjakan ketika matahari telah meninggi sekitar setengah tombak dan yang kedua ketika telah lewat seperempat siang sebanding dengan shalat ashar yakni ketika siang tinggal perempat. Pertengahan waktu antara terbit matahari sampai zawal merupakan waktu dhuha yang paling utama, sedangkan keseluruhan waktu dhuha dimulai meningginya matahari setengah tombak hingga menjelang zawal.⁷¹

4. Manfaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha memiliki berbagai manfaat dan mukjizat bagi orang yang mau menjalankannya. Mukjizat yang umum adalah soal rezeki. Berkaitan

⁷¹ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008) hlm. 11.

dengan rezeki, terutama tentang kemudahan dan kelancaran rezeki seseorang, maka dinjurkannya untuk segera mengerjakan shalat dhuha.⁷²

Allah Swt berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: “(Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu) teguh dan sabarlah kamu (dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta kepadamu) tidak membebankan kepadamu (rezeki) untuk dirimu dan tidak pula untuk orang lain (Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat yang baik itu) yakni pahala surga (hanyalah bagi ketakwaan) bagi orang yang bertakwa. (Q.S. Thaahaa: 132)

Rasulullah mengatakan manfaat shalat dhuha di antaranya yaitu sebagai berikut:⁷³

- a. Diampuni dosanya
- b. Dicumkupi kebutuhan di dunia
- c. Mendapatkan rumah di surga
- d. Sebagai sedekah
- e. Mendapatkan pahala haji dan umrah

⁷² Muhammad Makhdlori, *ibid*, hlm. 30.

⁷³ Farhan Al Atsary. *Op. Cit*, hlm 212

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih, pasti menempuhnya dengan berbagai macam cara maupun metode, agar sasaran yang akan dituju dapat terjangkau dengan signifikan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif.

Secara terperinci dijelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁷⁴

B. Kehadiran Penelitian

Peneliti memposisikan diri sebagai *Human Instrument* yaitu orang yang meluangkan waktu banyak di lapangan, karena dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti kualitatif dalam pengumpul data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti

⁷⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 4.

dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁷⁵

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non-human* (seperti angket).

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan secara langsung adalah untuk mengamati keadaan dan fenomena yang terjadi Madrasah Aliyah Bilingual Batu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak Madrasah Aliyah Bilingual Batu (Kepala Sekolah atau Guru Agama) dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan secara formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan.
2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.

⁷⁵ Ibid, hlm. 164.

3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data di Madrasah Aliyah Bilingual Batu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan Penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, karena di dasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis data berkaitan dengan problematika pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.
2. Fokus penelitian mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya mengatasi permasalahan yang di hadapi di sekolah Madrasah Aliyah Bilingual Batu dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.⁷⁶

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Misalnya, peneliti menggunakan *questioner* atau

⁷⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Mengenai sumber data penelitian ini, data dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber data primer (utama)

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁷

Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian di lapangan.

Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*, dan *Snowball Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁷⁸

Teknik *Purposive Sampling* akan memberikan keluasaan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 225.

⁷⁸*Ibid*, hlm. 218.

kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁷⁹

Dalam penelitian data primer adalah data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan, dan interview kepada Kepala sekolah, Guru Agama, beserta beberapa siswa dan siswi, dan pihak lain yang terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

2. Data Sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang terwujud lampiran, buku harian, dan sebagainya. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data yang tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 219.

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁸⁰

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data-data dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen yang terkait berkenaan dengan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Sebab, bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data memerlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

1. Tehnik Observasi, adalah sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸¹ Maksudnya disini ialah peneliti mengadakan pengamatan tentang bagaimana pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu secara langsung.
2. Tehnik Wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 159.

⁸¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 220

deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.⁸² Dengan kata lain, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Informan yang diwawancarai dalam memperlancar penelitian ini adalah Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Bilingual Batu, Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Bilingual Batu, Koordinator Keagamaan Madrasah Aliyah Bilingual Batu, Guru Agama Madrasah Aliyah Bilingual Batu, Pengurus yang terlibat dalam kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, Siswa dan Siswi di sekolah Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

3. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁸³ Maksudnya adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaahan arsip-arsip yang menurut peneliti penting, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk agar memperoleh data tentang sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Bilingual Batu, struktur organisasi, sasaran program sekolah, data guru dan karyawan dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian.

⁸² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 216.

⁸³ Ibid, hlm. 222.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸⁴

Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model Spradley yaitu teknik analisis data yang di sesuaikan dengan tahapan dalam penelitian, yaitu:

1. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *gand tour question*, yakni pertama dengan memilih situasi sosial (*place, actor, activity*)
2. Melaksanakan observasi partisipan
3. Mencatat hasil observasi dan wawancara
4. Melakukan observasi deskriptif
5. Melakukan analisis domain
6. Melakukan observasi terfokus
7. Melakukan analisis taksonomi
8. Melakukan observasi terseleksi
9. Melakukan analisis komponensial
10. Melakukan analisis tema

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm. 244.

11. Temuan budaya

12. Menulis laporan kualitatif

Tahap penelitian kualitatif menurut Spradley merupakan proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci “*key informan*” yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu “membuka pintu” kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilakukan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah ketujuh peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi.⁸⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam menganalisis data, peneliti perlu menguji keabsahan data agar data yang diperoleh valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. Kelima teknik tersebut adalah a) Ketekunan Pengamatan, b)

⁸⁵ Ibid, hlm. 253.

Triangulasi, c) Pengecekan anggota, d) Diskusi teman sejawat, e) Ketercukupan referensi.⁸⁶

1. Ketekunan Pengamatan, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus guna memahami tentang pelaksanaan shalat dhuha atau isu lain yang sedang dicari peneliti terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Ketekunan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih, dan diklasifikasikan, selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perician maupun dalam menyimpulkan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁸⁷ Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian. Dengan kata lain, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkan berbagai sumber, metode, atau teori.

Menurut Wiliam Wiersma, mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 326

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 177

terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁸⁸

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tua.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat

⁸⁸ Sugiono. *Op.Cit*, hlm. 372

narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.³⁴ Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3. Member check atau pengecekan anggota, langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan atau meriview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subjek yang diteliti. Dalam member check ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada orang yang dianggap mewakili.
4. Diskusi teman sejawat, dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.
5. Ketercukupan referensi, untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdapat tiga tahap dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi:
 - a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap pertama ini penulis menyusun proposal penelitian untuk diajukan ke Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. Sebelum menyusun proposal penelitian, peneliti mengamati lokasi di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, membaca dokumen atau buku yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa dan manfaat shalat dhuha yang rutinitas dilakukan oleh siswa dan siswi di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

- b. Mengurus perizinan

Proses selanjutnya adalah peneliti mengurus perizinan, baik perizinan dari fakultas dan perizinan dari tempat penelitian yang dalam hal ini adalah di Madrasah Aliyah Bilingual Batu .

- c. Menilai keadaan lapangan

Setelah melakukan ujian proposal skripsi dan dinyatakan lulus maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk melakukan tindakan dan menilai lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih jauh memahami akan kondisi Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti memilih beberapa informan yang akan dijadikan nara sumber untuk melengkapi data-data penelitian.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian dan pertanyaan

Tahap selanjutnya adalah peneliti menyiapkan perlengkapan dan pertanyaan penelitian untuk memudahkan data-data yang akan diteliti, diantaranya adalah; pertanyaan untuk wawancara, pulpen, kertas, block note, kamera, hp dan alat-alat lainnya yang dapat menunjang dalam penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- 1) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan.
- 2) Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Bilingual Batu.
- 3) Wawancara dengan Guru Agama di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.
- 4) Wawancara dengan pengurus yang ikut dalam Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.
- 5) Wawancara dengan siswa dan siswi di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

6) Menelaah teori-teori yang relevan

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap Akhir Penelitian

1) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

a) Setelah data terkumpul maka peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi. Data tersebut merupakan hasil penelitian peneliti selama berada di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

b) Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2) Tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil penelitian

Dalam tahap ini penulis memaparkan semua data yang diperoleh serta tujuan akhir dalam penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Madrasah Aliyah Bilingual Batu

Nama Sekolah	:	M A BILINGUAL BATU
Alamat	:	Jalan : Pronoyudo Areng areng
	:	Desa/kecamatan : Dadaprejo/Junrejo
	:	Kota : Batu
	:	Propinsi : Jawa Timur
No. Tel/HP	:	(0341) 8124304
Kode Pos	:	65323
Email	:	mabilingualbatu@gmail.com
Web	:	www.mabilingualbatu.com
NSM	:	131235790002
Status	:	Akreditasi A
Yayasan	:	Yayasan Pendidikan Al-Ikhlas
Akte Notaris	:	AGUS SASMITO, SH.
Ketua Yayasan	:	Drs Triono, MM
Tahun didirikan	:	2010
Kepemilikan tanah	:	
a). Status Tanah	:	Milik sendiri(Hibah)

b). Luas Tanah	: 6000 m ² (18000 m ² untuk madrasah terpadu)
Status Bangunan	: Milik sendiri dan pinjam
luas bangunan	: 400 m ²
Kepala Madrasah	: Drs. Farhadi, M.Si
Menjabat sejak	: 2010

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Bilingual Batu

Madrasah Aliyah Bilingual Batu berdiri sejak tahun 2010, di bawah naungan Kementerian Agama Kota Batu Dengan pengelola yayasan pendidikan Al Ikhlas Kota Batu .Madrasah ini beralamat di Jl Pronoyudo Dadaprejo Junrejo Batu yang berada di satu lokasi dengan MTs Negeri. Madrasah ini dipersiapkan menjadi Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri dengan ciri khas kebahasaan. Bangunannya untuk sementara ini masih di bangun yang berdiri di atas tanah dengan luas 5400 m². Saat ini SMA Islam mempunyai dua program studi yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta di asuh oleh lebih dari 19 tenaga pendidik (guru), 1 tenaga Bendahara (TU) , satu bendahara dan 1 tenaga kebersihan, dan 1 penjaga sekolah.

Madrasah Aliyah Bilingual Batu saat ini mempunyai jumlah siswa seluruhnya adalah 124 siswa dengan melaksanakan pembelajaran yang menggunakan Kurikulum MA Bilingual Batu (KTSP) sejak tahun 2010 , yang telah berhasil dalam meningkatkan kompetensi guru dan mutu

pendidikan terutama di bidang kebahasaan, dengan harapan dapat meningkatkan hasil lulusan yang siap terjun dimasyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan kedepan, MA Bilingual Batu merasa perlu dalam peningkatan mutu sekolah ke arah yang lebih baik lagi dengan merumuskan *Kurikulum MA BILINGUL Batu Strategi penerapan pembelajaran berbasis Kebahasaa dan multi metode*. Dalam rangka memberikan arah dan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang searah dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Bilingual Batu

a. Visi

“ Terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, serta berwawasan global”.

Indikator :

- 1) Peserta didik unggul dalam bidang akademik dan non akademik;
- 2) Peserta didik taat beribadah dan berperilaku islami;
- 3) Madrasah mampu menghasilkan outcomes yang bisa bersaing dengan sekolah lainnya;
- 4) Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dengan bahasa nasional maupun bahasa internasional (Inggris dan Arab);

b. Misi

“Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan terampil dibidang kebahasaan yang bernuasa keislaman”.

Indikator:

- 1) Meningkatkan keunggulan bidang akademik dengan cara mengoptimalkan efektifitas proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keunggulan di bidang non akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari.
- 3) Meningkatkan ketaatan beribadah warga sekolah dengan kegiatan mengaji, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah.
- 4) Meningkatkan pembiasaan berperilaku islami, bagi seluruh warga MA BILINGUAL dengan pengajian rutin setiap selesai sholat dhuhur.
- 5) Meningkatkan penguasaan bahasa internasional dengan membiasakan berkomunikasi dengan bahasa internasional oleh setiap warga madrasah

4. Tujuan Madrasah Aliyah Bilingual Batu

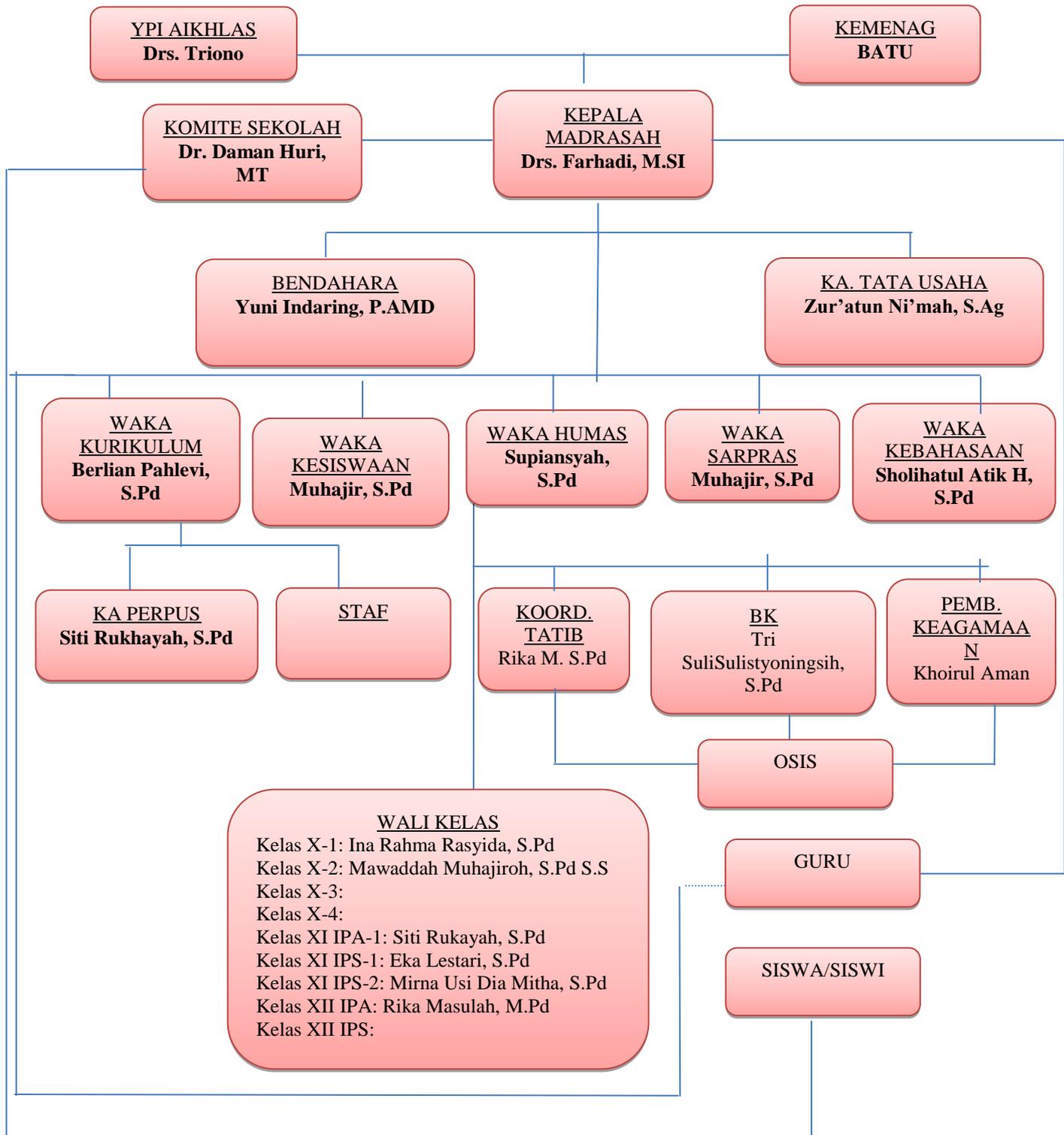
Setelah siswa dididik selama 3 tahun diharapkan :

- a. Mampu secara aktif melaksanakan Ibadah Yaumiah dengan benar dan tertib
- b. Khatam Al Quran dan tartil.
- c. Berakhlaq mulia (Akhlaqul Karimah).
- d. Hafal minimal 1 Juz AlQur'an

- e. Selain menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar juga mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan aktif dan lancar
- f. dapat diterima diperguruan tinggi negeri favorit.

5. Tabel 4.1 Stuktur Organisasi Madrasah Aliyah Bilingual Batu

BAGAN ORGANISASI MA BILINGUAL BATU



6.

Tabel 4.2 Sasaran Program Sekolah

SASARAN PROGRAM 1 TAHUN (2013 / 2014) (Program Jangka Pendek)	SASARAN PROGRAM 4 TAHUN (2010 / 2014) (Program Jangka Menengah)	SASARAN PROGRAM 8 TAHUN (2010 / 2018) (Program Jangka Panjang)
1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 96%.	1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 98%.	1. Kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan 100 %.
2. Target pencapaian rata-rata Nilai Ujian Nasional 7,0.	2. Target pencapaian rata-rata Nilai Ujian Nasional 7,5.	2. Target pencapaian rata-rata Nilai Ujian Nasional 8,0.
3. 100% peserta didik lulus ujian nasional.	3. 100% peserta didik lulus ujian nasional.	3. 100% peserta didik lulus ujian nasional.
4. 10% lulusan dapat diterima di PTN, baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN.	4. 20% lulusan dapat diterima di PTN baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN.	4. 40% lulusan dapat diterima di PTN baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN.
5. 80% peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.	5. 90% peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.	5. 100% peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
6. Ekstra kurikuler unggulan (pidato, debat, silat) menjuarai tingkat kota.	6. Ekstra kurikuler unggulan (pidato, debat, silat) menjuarai tingkat Propinsi	6. Ekstra kurikuler unggulan (pidato, debat, silat) menjuarai tingkat kota dapat meraih prestasi tingkat Nasional
7. 50% peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris dan arab	7. 75% peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris dan arab	7. 100% peserta didik dapat aktif berbahasa Inggris dan arab
8. 70% peserta didik dapat mengoperasikan program Microsoft Word, Excel, Power point dan internet	8. 90% peserta didik dapat mengoperasikan program Microsoft Word , Excel, Power point dan Internet.	8. 100% peserta didik dapat mengoperasikan program Microsoft Word, Excel, Power point dan Internet.
9. Rata-rata UN tertinggi kota batu tingkat Aliyah	9. Rata-rata UN tertinggi kota batu tingkat Aliyah di semua jurusan	9. Rata-rata UN tertinggi kota batu tingkat SMA/MA

7. Tabel 4.3 Data Guru dan Karyawan Madrasah Aliyah Bilingual Batu

No	Nama guru	Status	Jabatan	Pendidikan terakhir	Bidang studi
1	Drs. Farhadi Msi	PNS	Kepala Madrasah	S2 ITS Surabaya	Matematika
2	Muhajir S.Pd	PNS	WAKA Kesiswaan	S1 IKIP Budi Utomo	Penjaskes
3	Berlian Pahlevi Dwi Y.U S.Pd	PNS	PKM Kurikulum	S1 U.M Malang	Ekonomi,
4	Siti Rukhayah	PNS	Guru	S1 IKIP Budi Utomo	Matematika
5	Zur'atun Nikmah, Spdi	PNS	Guru	S1 UIN Malang	Aqidah Ahlak
6	Tri Sulistyowati	PNS	BK	S1 UM Malang	BK
7	Dra. Chuzaimah	PNS	Guru	S1 IKIP BU	PPKN
8	Dwi Cahyaningrung, S.Pd	PNS	Guru	S1 U.M Malang	Seni Budaya
9	Maqbul Hidayat, S.S, M.Pd	GTY	Pembina Kebahasaan	S2 U.M Malang	Bhs Inggris
10	A. Samsul Ma'arif, S.Pd., M.Pd	GTY	PKM Sarpras	S2 UIN Malang	Bhs Arab Sosiologi
11	Sholihatul Atik H.S.Pd	GTY	PKM Kesiswaan	S1 U.M Malang	Bhs Arab
12	Supiansyah, S.Pd	GTY	PKM Humas	UNISMA	Bhs Inggris
13	Syariful Alam, M.Hi	GTY	Guru	S2 UIN Malang	Fiqih
14	Mawaddah Muhajiroh,SS	GTY	Guru	S1 U.M Malang	Bhs Indonesia

15	Inayatur Rosyidah, S.Th.I	GTY	Guru	IIQ Jakarta	Alqur'an Hadits
16.	Umi Lailiyah S.Pd	GTY	Guru	S1 U.M Malang	Kimia
17.	Naning Mauladana, S.Pd	GTY	Guru	S1 U.M Malang	Fisika
18.	Kholifi Phasa, S.Pd	GTY	Guru	Univ. Kanjuruhan Malang	Ekonomi, Geografi
19	Fahron, S.Kom	GTY	Guru	S1 UNIBRAW Malang	TIK
20	Nahrulli Irawan, S.Pd	GTY	Guru	S1 UM Malang	Biologi
21	Firman Parlindungan , S.Pd	GTY	Guru	S1 UNISMA	Bahasa Inggris
22	Gito	GTY	Guru	S1 STIBA	Bahasa Inggris
23	Yuni Indaring Pristanti, A.Md	PTY	TU/Bendahara	D3 Unibraw	Bahasa Inggris
24	Sugeng	PTY	Penjaga/P.Keb er	SMA	

B. Hasil Penelitian

1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Shalat Dhuha

Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

Madrasah Aliyah Bilingual Batu merupakan lembaga pendidikan yang mengamalkan persepsi seluruh komponen tentang pendidikan melalui metode Rasulullah saw (pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan

hukuman). Sebagai bentuk pelaksanaan persepsi tersebut yaitu melalui penciptaan iklim (budaya) Madrasah Aliyah yang Islami. Hal ini diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan madrasah agar pembiasaan yang baik tersebut tertanam dalam kehidupan sehari-hari hingga mereka sampai dewasa.

Internalisasi nilai karakter siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu yaitu karena adanya kebutuhan akan terciptanya pribadi muslim yang *kaffah* (sempurna). Dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Berlian Pahlevi selaku Waka Kurikulum Madrasah:

“Ajaran agama Islam bukanlah agama yang hanya sekedar mengajarkan teori-teori dan hapalan-hapalan saja, tetapi juga penerapan yang kemudian dibiasakan agar nantinya dapat terbentuk pribadi muslim yang *kaffah*, insan kamil seperti yang dicita-citakan Islam.”⁴⁷

Hal ini juga diperkuat oleh pak Farhadi selaku Kepala Madrasah

Aliyah Bilingual Batu, beliau menuturkan bahwa:

“Terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, serta berwawasan global serta Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan terampil dibidang kebahasaan yang bernuasa keislaman. Diantaranya pembentukan karakter melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah meliputi disiplin, hidup bersih, pembiasaan membaca Al-Quran, berdoa dan bertanggung jawab”.⁴⁸ Di Madrasah ini Adapun internalisasi nilai-nilai karakter melalui

kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu sebagai berikut:

⁴⁷ Berlian Pahlevi, *wawancara* (Ruang Waka Kurikulum, Sabtu 30 April 2016)

⁴⁸ Farhadi, *wawancara*, (Ruang Kepala Sekolah, Jumat 8 April 2016)

a. Pembiasaan Shalat Dhuha

Yang dimaksud ibadah disini yaitu terkait dengan amalan-amalan antara makhluk dengan Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Bilingual Batu yaitu pembiasaan Shalat. Adapun pembiasaan shalat yang diterapkan oleh Madrasah ini yaitu shalat dhuha.

Terkait dengan hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Chairul Aman selaku koordinator keagamaan:

“Setiap hari usai istirahat pertama pada jam 09.50 siswa dan siswi disuruh untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Kemudian disini juga dibiasakan shalat zuhur berjamaah yang dilaksanakan di masjid Al-Falah. Dan disini juga setiap minggunya siswa dibiasakan untuk shalat jum’at berjamaah dimasjid, dengan cara semua siswa laki-laki berbaris rapi di depan pintu gerbang madrasah pada pukul 11.15 kemudian sekitar beberapa menit mereka menuju masjid untuk berwudhu lalu masuk masjid, dan tempat shalat mereka yaitu diatas lantai 1.”⁴⁹

Kemudian, hal ini juga diperkuat oleh Ibu Mirna Usi Dia Mitha tentang pembiasaan shalat dhuha, zuhur dan shalat jum’at, dia menuturkan bahwa:

“Shalat dhuha dilaksanakan oleh seluruh kelas dari kelas X sampai kelas XII, pelaksanaan shalat dhuha ini juga di absen perkelas oleh wakil kelasnya masing-masing, nantinya absen perminggu di kumpulkan ke wali kelasnya sehingga wali kelas juga bisa mengecek dari kehadiran dalam absen. Kemudian melaksanakan shalat zuhur berjamaah dimasjid al-Falah. Untuk setiap hari jum’at yang laki-lakinya melaksanakan di masjid bersama, dan untuk siswa perempuannya melaksanakan “pelajaran keputrian” oleh wali kelas masing-masing, ketika shalat jum’at berlangsung, dan mereka akan shalat zuhur ketika para siswa laki-laki selesai shalat jum’at. Hal ini dilakukan

⁴⁹ Chairul Aman, *wawancara*, (Ruang Guru, Rabu 13 April 2016)

karena melalui pembiasaan ini adalah salah satu karakter anak akan terbentuk menjadi hamba yang selalu patuh pada perintah-Nya.⁵⁰

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan pada hari Jum'at tanggal 15 April 2016, bahwa: pukul 09.50 beberapa kelas, siswanya menuju masjid untuk melaksanakan shalat dhuha yang dipimpin oleh salah seorang guru. Ketika sampai di Masjid, siswa terlebih dahulu mengambil air wudhu dan diberi waktu selama 5 menit, kemudian bagi siswa yang sudah mengambil air wudhu memasuki masjid, duduk sambil menunggu teman yang lainnya, bagi siswi memasang mukena sambil menunggu teman yang lainnya. Setelah itu siswa melaksanakan shalat dhuha 4 rakaat 2 kali salam di imami oleh salah seorang guru yang, dan guru lainnya mengatur posisi siswa yang belum rapi shaffnya, dan menyuruh siswa merapikan peci masing-masing sebelum mengangkat takbir. Setelah salam guru berdo'a dan diamini oleh siswa. Kemudian tepat pukul 11.45 warga madrasah melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, baik siswa maupun siswi wajib melaksanakannya, yang mana sebelum itu mereka mengambil air wudhu yang ada di masjid, waktu untuk berwudhu selama 10 menit, untuk siswa, melaksanakan shalat di masjid bagian bawah, dan siswi, di bagian atas masjid. Sedangkan untuk shalat jum'at, bagi siswa berbaris rapi sebelum menuju masjid. Sekitar beberapa menit berbaris kemudian menuju masjid dan mereka bersegera mengambil

⁵⁰ Mirna Usi Dia Mitha, *wawancara* (Depan Ruang Kelas XI IPS2, Kamis 14 April 2016)

air wudhu lalu memasuki masjid. Pembiasaan ini adalah agar anak selalu belajar, berdisiplin dan tepat waktu dalam hal beribadah, karena tanpa disiplin seseorang akan kehilangan waktu.

b. Disiplin

Kedisiplinan adalah salah satu ciri khas negara maju, maka apabila bangsa ini mau maju mulai sedini mungkin untuk menanamkan kedisiplinan kepada generasi muda terutama di rumah dan di lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru selaku bendahara madrasah Afifatus Naini terkait perencanaan program pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha dalam hal kedisiplinan sebagaimana dijelaskan:

“Sebenarnya bukan hanya bagian tatib (tata tertib) saja yang melakukan kedisiplinan untuk pembentukan karakter, namun semua guru harus melakukan itu, tetapi disini punya rambu-rambu/aturan/disiplin), masing-masing anak mempunyai buku aturan tersebut, dan buku itu diberikan ketika pertama kali masuk madrasah, setiap tahunnya buku ini mengalami perubahan supaya lebih baik disiplin yang ada dimadrasah.”⁵¹

Kedisiplinan ini bukan hanya diwajibkan kepada siswa namun guru juga dituntut untuk berdisiplin yakni datang tepat waktu melaksanakan shalat dhuha di masjid Al-Falah untuk shalat berjamaah.

Berdisiplin untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah di masjid juga di tuturkan oleh bapak Chairul Aman selaku koordinator keagamaan yakni:

⁵¹ Afifatus Naini, *wawancara*, (Depan Ruang Guru, Kamis 28 April 2016)

“perencanaan pemograman terkait pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha ini yang pertama itu harus menerapkan kedisiplinan, karena jika siswa di tuntut untuk disiplin menjalankan shalat dhuha berjamaah di masjid mereka nantinya akan mempunyai bekal ketika sudah lulus dari sini, jadi siswa dan siswi akan tetap mempunyai bekal dalam hal kegamaan yang akan menuju ke jalan akhirat.”⁵²

Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa Madrasah Aliyah

Biilingual Batu Amna Utita dari kelas XI IPS2 mengatakan:

“Awalnya kami masuk di madrasah aliyah bilingual batu ini kami di bagi buku tata tertib siswa yang didalamnya ada peraturan tentang kegiatan keagamaan. Disitu tertulis bahwa siswa wajib untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid”⁵³

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat observasi hari kamis 07 April 2016, bahwa guru dan siswa datang ke masjid sesuai waktu yang telah di jadwalkan pada pukul 09.50 karena pada pukul 10.00 guru dan siswa melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Dalam upaya pembentukan nilai karakter siswa, semua guru banyak terlibat aktif, namun guru wali kelas lebih memiliki peranan penting dari kepala madrasah, jika kepala madrasah berfungsi menetapkan peraturan dan pengontrolan perjalanan aturan tersebut. Sementara guru wali kelas yang menjalankan dan memberikan keteladanan kepada siswanya disamping memberikan arah dan

⁵² Chairul Aman, *wawancara*, (Ruang Guru, Kamis 14 April 2016)

⁵³ Amna utita, *wawancara siswa*, (masjid Al-Falah, Jumat 22 April 2016)

bimbingan dengan selalu memotivasi siswanya baik sebelum maupun sesudah jam pelajaran.

c. Hidup Bersih

Perencanaan program hidup bersih di Madrasah Aliyah Bilingual Batu dilakukan oleh seluruh warga madrasah, baik siswa maupun guru, karena di dinding madrasah tertulis jelas “kebersihan sebagian dari iman”. Dalam hal ini Ibu Tri Sulistyowati selaku Guru BK (Bagian Konseling) menjelaskan bahwa:

“Setiap hari baik siswa maupun guru diharapkan agar selalu memakai seragam yang bersih, karena baju yang bersih berarti tidak terkena kotoran najis atau kotoran yang bisa menyebabkan shalat kita batal, sehingga shalat kita pun akan lebih afdhol.”⁵⁴

Dalam hal ini, Pak Farhadi selaku kepala madrasah menuturkan, bahwa:

“Kita disini juga membiasakan kebersihan, siapa yang menjaganya? ya semua pihak yang ada dimadrasah ini. Itu bentuk pembiasaan yang kita implementasikan di madrasah ini, jadi siswa itu bukan hanya unggul dibidang IPTEK saja, tetapi juga dibidang IMTAQ, tidak ada artinya jika siswa hanya pintar dibidang iptek saja tapi karakternya jelek.”⁵⁵

Kemudian di dalam “Buku Tata Tertib Siswa” juga dijelaskan bahwasanya setiap siswa harus memperhatikan kebersihan pribadi mereka baik ujung rambut sampai ke ujung kaki.⁵⁶ Bagi siswa yang melanggar aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi berupa poin yang dikeluarkan oleh Bagian Tata tertib Madrasah.

⁵⁴ Tri Sulistyowati, *wawancara*, (Depan Ruang Guru, Kamis 28 April 2016)

⁵⁵ Farhadi, *wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah, Jumat 08 April 2016)

⁵⁶ Buku Tata Tertib Madrasah, Dokumentasi, pasal 2 dan pasal 4 menjelaskan tentang kebersihan pribadi yang harus dimiliki oleh setiap siswa dan siswi, hlm. 8-9

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa seluruh warga madrasah, baik siswa maupun guru selalu rapih dan bersih dalam berpakaian. Memberdayakan hidup bersih merupakan suatu upaya Madrasah Aliyah Bilingual Batu untuk membentuk karakter siswa yang bersih. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat observasi hari Senin 11 April 2016, bahwa setiap hari siswa melakukan hidup bersih mulai dari merapihkan seragamnya, membersihkan ruangan kelas dan halaman sekitar sekolah.

d. Pembiasaan membaca Al-Quran

Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, membiasakan kepada siswanya agar terbiasa dengan membaca Al-Quran, dengan cara siswa diwajibkan sebelum memulai pelajaran di pagi hari pada jam 06.45 siswa mengaji bersama di kelas dan menghafalkan juz ‘ammanya, karena warga madrasah sadar akan pentingnya membaca Al-Quran sebagai pedoman hidup. Hal ini senada dengan apa yang didpapkan oleh koordinator keagamaan bapak Chairul Aman, beliau memamparkan:

“Di Madrasah ini juga membiasakan anak untuk membaca Al-Quran yang mana tujuannya agar siswa selalu mengamalkan Al-Quran yang telah diturunkan untuk ummat muslim, selain itu juga siswa akan lebih fasih mengajinya jika setiap hari membacanya.”⁵⁷

Selain siswa dibiasakan membaca Al-Quran setiap paginya, program perencanaan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha

⁵⁷ Chairul Aman, *wawancara*, (Ruang Guru, Rabu 13 April 2016)

yaitu sebelum shalat dhuha siswa hendaknya membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, hal ini juga seperti yang dikatakan oleh Farhadi:

“sebagai perencanaan pemograman bentukan karakter siswa di madrasah ini siswa juga hendaknya selalu membaca Al-Quran terlebih dahulu ketika hendak mengerjakan shalat dhuha berjamaah, karena selalin untuk memperlancar bacaan-bacaan Al-Qur'annya juga untuk menjadi bekal dimasa depannya.”⁵⁸

Dengan adanya perencanaan program pembiasaan membaca Al-Quran setiap hari, bekal amalan-amalan yang ada pada siswa semakin bertambah dan semakin banyak ilmu agama yang di dapat setelah membaca Al-Quran. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat observasi hari jumat 07 April 2016, bahwa beberapa siswa ketika telat datang sekolah pun dibiasakan untuk membaca Al-Quran terlebih dahulu atau yang sudah menghafalnya di suruh untuk membaca tanpa melihat Al-Quran. Sedangkan ketika sebelum pelaksanaan shalat dhuha juga beberapa siswa membaca Al-Qur'an.

e. Pembiasaan Membaca Do'a

Terkait kegiatan keteladanan, upaya lain untuk membiasakan siswa dalam pembentukan nilai karakter, di Madrasah Aliyah Bilingual Batu juga menerapkan agar siswa membiasakan berdo'a, seperti membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran di kelas, kemudian membaca bismillah sebelum mengawali aktifitas lain serta membaca Alhamdulillah setelah melakukan segala aktifitas tersebut.

⁵⁸ Farhadi, *wawancara*, (Ruang Kepala sekolah, Rabu 6 April 2016)

Menurut penuturan Pak Farhadi selaku Kepala Madrasah Aliyah Bilingual Batu mengatakan:

“Para guru diminta untuk mengaplikasikan Basmalah dan Hamdalah di madrasah pada saat mengerjakan segala aktifitas, sehingga menjadi contoh bagi para siswa untuk melakukan hal yang sama dalam beraktifitas.”⁵⁹

Menurut hasil wawancara dengan Inayatur Rasyida selaku guru Al-Quran Hadist, beliau memaparkan:

“Saya senantiasa meminta kepada siswa untuk membaca Basmallah dalam mengawali kegiatan belajar mengajar dan mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan Alhamdulillah. Upaya ini dilakukan salah satunya ialah sesuai dengan tuntunan agama Islam untuk mengawali segala aktifitas dengan Basmallah dan mengakhirinya dengan Alhamdulillah, agar di ridhai-Nya. Selain itu agar siswa selalu mengingat Allah SWT dan memudahkan mereka dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, dan terhindar dari godaan syaitan yang selalu menggoda manusia untuk berbuat baik. Dan Allah SWT mencurahkan kasih sayangnya kepada siswa dalam menuntut ilmu.”⁶⁰

Terkait hal diatas, berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu tanggal 20 April 2016, bahwa kegiatan keteladanan ini benar dilakukan di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk lain dari upaya membentuk nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan adalah senantiasa membiasakan diri membaca do'a sebelum belajar, membaca do'a sebelum makan jajanan, kemudian membaca Basmallah setiap hendak memulai aktifitas. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengikuti dan menerapkan dalam kehidupan

⁵⁹ Farhadi, *wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah, Rabu 13 April 2016)

⁶⁰ Inayatur Rasyidah, *wawancara* (Ruang Guru, Kamis 15 April 2016)

sehari-hari pada setiap hendak memulai pekerjaan. Dan mengucapkan Hamdallah pada saat selesai melakukan aktifitasnya.

f. Tanggung Jawab

Perencanaan program pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu ini siswa di beri jadwal untuk menjadi imam dan bilal sesuai jadwal. Seperti yang di tuturkan oleh ibu Ani Nur Wijayanti selaku staf TU mengatakan bahwa:

“masing-masing kelas diberikan jadwal untuk menjadi imam dan bilal ketika shalat dhuha akan dilaksanakan. Jadi siswa diberikan tanggung jawabnya untuk melaksanakan tugasnya sebagai imam dalam shalat dan bilal ketika sebelum shalat.⁶¹

Seperti yang ada di buku tata tertib siswa bahwa siswa harus bertanggung jawab terhadap tugasnya yang sudah dijadwalkan untuk menjadi imam dan bilal ketika pelaksanaan shalat dhuha maupun shalat dluhur.⁶²

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jumat tanggal 30 April 2016 siswa bertanggung jawab melaksanakan tugasnya menjadi bilal dan menjadi imam ketika melaksanakan shalat dhuha di masjid al-falah.

⁶¹ Ani Nur Wijayanti, *wawancara*, (Ruang TU, Jumat 29 April 2016)

⁶² Buku Tata Tertib Siswa, Dokumentasi, pasal 10 tentang kegiatan keagamaan no 1 bagian (b) menjadi imam dan bilal sesuai dijadwalkan, hlm 13

2. Implementasi Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

Ketika hal-hal diatas dibiasakan untuk membentuk nilai-nilai karakter melalui kegiatan shalat dhuha, terdapat implikasi dari hal tersebut. Adapun bentuk karakter-karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu sebagai berikut:

a. Disiplin

Kedisiplinan merupakan karakter yang taat pada suatu ketentuan yang telah ditentukan serta disepakati bersama. Kedisiplinan akan menciptakan keadaan nyaman bagi warga madrasah. Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu telah diatur didalam buku TATIBSI (Tata Tertib Siswa). Di dalam buku ini siswa mempunyai hak, kewajiban, yang mana semua kewajiban tersebut membentuk karakter mereka.

Adapun bentuk karakter kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha sesuai yang telah dituturkan oleh bapak chairul Aman selaku koordinator keagamaan:

“siswa dilatih untuk bisa membagi waktunya, dalam hal ini seperti pada jam istirahat pertama siswa disuruh untuk melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu sebelum membeli jajan. Karena, ketika shalat sunnah dilaksanakan

oleh para siswa itu menjadi bekal akhlak untuk di masa depannya”.⁶³

Selain itu senada yang dituturkan oleh ibu Mirna Usi Dia

Mitha selaku wali kelas XI IPS2:

“dengan adanya aturan untuk melaksanakan shalat dhuha siswa dan siswa MABIL ini mempunyai tanggung terhadap dirinya, bahwa shalat sunnah juga penting bagi kehidupannya, ketika bel istirahat pertama di bunyikan siswa langsung terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dhuha, setelah itu ada waktu sedikit untuk jajan sebelum bel masuk lagi. Hal itu menjadi kedisiplinan siswa dalam memaanag waktunya agar tidak terlambat masuk kelas lagi.”⁶⁴

Berdasarkan observasi dilapangan, pada hari Sabtu 16 April 2016, peneliti melihat bahwa disiplin selalu dijaga di dalam lingkungan madrasah, terlihat ketika siswa datang, kemudian ketika kegiatan belajar-mengajar, istirahat untuk melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur sampai mereka pulang kerumah. Semua guru di Madrasah ini saling berkoordinasi bersama, dan kepada pihak yang terkait tentang kedisiplinan, seperti Wali Kelas, Dewan Guru, Bagian Kesiswaan.

b. Berbudaya Religius

Sebagai Madrasah Aliyah, madrasah ini ingin menciptakan siswa yang mempunyai nilai karakter religius Islami. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Farhadi, bahwa:

⁶³ Chairul Aman, *wawancara*, (Ruang Guru, Rabu 13 April 2016)

⁶⁴ Mirna Usi Dia Mitha, *wawancara*, (Ruang Guru, Kamis 28 April 2016)

“Sesuai visi dan misi di madrasah ini, Visi dan Misi yaitu *Terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, serta berwawasan global serta Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan terampil dibidang kebahasaan yang bernuasa keislaman.*”⁶⁵

Di dalam visi dan misi madrasah pun sudah jelas dipaparkan bahwasanya “*Terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah*”. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Chairul Aman, beliau menjelaskan, bahwa:

“Karakter yang sudah bisa dilihat di madrasah ini seperti kalau siswa tanpa disuruh sudah melaksanakan ibadah sunah seperti shalat dhuha, sunnah qabliyah, dan ba’diah. Anak-anak juga bersalaman ketika usai shalat dhuha. Hal ini lah menjadi kebiasaan siswa agar terciptanya lingkungan yang islami/religius.”⁶⁶

Berdasarkan observasi di lapangan pada hari Rabu tanggal 18 April 2016, peneliti menemukan, bahwa: Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu sangat menerapkan karakter religius, hal ini bisa dilihat dari siswa ketika istirahat pertama siswa tanpa disuruh lagi mereka melaksanakan shalat dhuha dan setelah melaksanakan shalat dhuha mereka langsung bersalaman. Hal ini menjadi karakter siswa untuk selalu menjalankan ibadah sunnahnya yang sesuai di ajarkan oleh Rasulullah SAW.

⁶⁵ Farhadi, *wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah, Rabu 13 April 2016)

⁶⁶ Chairul Aman, *wawancara*, (Ruang Guru, Rabu 13 April 2016)

c. Membaca Do'a

Membaca do'a setelah shalat dhuha menjadi hal yang wajib di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, seperti yang dikatakan oleh bapak Chairul Aman selaku koordinator keagamaan:

“membaca do'a setelah shalat itu hal yang wajib bagi umat muslim khususnya bagi siswa dan siswi serta guru-guru Madrasah Aliyah Bilingual Batu, karena semua yang ada di bumi ini hanyalah milik Allah. Oleh karena itu kita harus bersyukur atas nikmat yang telah di karuniakan oleh Allah kepada kita khususnya kesehatan dan rizki yang telah kita dapat, dan hikmahnya shalat dhuha juga untuk memperbanyak rizki.”⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi pada hari selasa 26 April 2016 siswa melaksanakan doa yang dipimpin oleh imam setelah shalat dhuha dilaksanakan. Setelah itu siswa dan siswa melaksanakan do'a sendiri-sendiri di Masjid Al-Falah. Ini menjadi bukti syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan Rahmat kesehatannya sehingga tetap bisa melaksanakan ibadah yang sesuai Rasulullah ajarkan kepada ummatnya.

d. Bersahabat/komunikatif

Guru-guru di Madrasah Aliyah Bilingual Batu selalu mengingatkan kepada siswanya ketika bel istirahat dibunyikan siswa dan siswa agar cepat-cepat mengambil air wudhu' untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

⁶⁷ Chairul Aman, *wawancara*, (Ruang Guru, Rabu 13 April 2016)

Seperti yang di tuturkan oleh ibu Mirna Usi Dia Mitha selaku wali kelas XI IPS2:

“Guru-guru ketika usai pembelajaran dan bel dibunyikan bukti bahwa sudah istirahat, guru langsung mengingatkan kepada siswanya untuk langsung mengambil air wudhu dan langsung beranjak ke Masjid”.⁶⁸

Serupa dengan yang di katakan oleh bapak Chairul Aman yaitu:

“tidak hanya guru yang mengingatkan siswa pun ikut mengingatkan kepada siswanya bahkan ada yang mengingatkan kepada gurunya agar cepat melaksanakan shalat berjamaah di masjid”

Berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu tanggal 22 April 2016 siswa dan siswi saling mengingatkan untuk menjalankan ibadah shalat sunnah yaitu ibadah shalat dhuha berjamaah. Karena ibadah shalat dhuha banyak hikmah-hikmah yang di dapat ketika ummatnya melaksanakan.

e. Tanggung jawab

Sebagaimana yang peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di Madrasah Aliyah Bilingual Batu ini agar melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid siswa pun melaksanakan tanggung jawabnya.

Seperti yang di katanyakan oleh bapak Chairul Aman selaku koordinator kegamaan yaitu:

⁶⁸ Mirna Usi Dia Mitha, *wawancara*, (Depan Ruangan Kelas XI IPS2, Kamis 14 April 2016)

“dari awal ditetapkannya untuk melaksanakan shalat berjamaah siswa memang didampingi terus-menerus, sehingga saat ini menjadi kebiasaan siswa dalam melaksanakan shalatnya. Tanpa di dampingi siswa sudah terdugah bahwa ibadah shalat sunah juga penting untuk dilaksanakan.”⁶⁹

Seperti yang dikatakan oleh ibu Afifatus Naini bahwa:

“ Shalat dhuha memang ibadah sunnah yang dilakukan oleh ummat muslim, tetapi disini juga para guru-guru dan siswa melaksanakan ibadah itu, kenapa? Karena bukti bahwa kita sehat dan bisa melakukan aktifitas seperti saat ini hanyalah karena Allah SWT, jadi banyak-banyak bersyukur lah kepada yang menciptakan kita”⁷⁰.

Berdasarkan hasil observasi diatas memang shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa dan siswa Madrasah Aliyah Bilingual Batu. Tanpa di bimbing oleh guru-guru nya siswa sudah sadar sendiri melaksanakan shalat dhuha di masjid.

3. Hasil Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan shalat Duha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

Ketika hal-hal diatas dibiasakan untuk membentuk nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa. Adapun karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu menurut bapak Choirul Aman selaku koordinator kaagamaan:

⁶⁹ Chairul Aman, *wawancara*, (Ruang Guru, Kamis 13 April 2016)

⁷⁰ Afifatus Naini, *wawancara*, (Depan Ruang Guru, Kamis 28 April 2016)

“siswa menjadi disiplin memabgi waktunya, ketika waktunya shalat dhuha mereka langsung kemasjid, padahal mungkin siswa ada yang lapar karena pagi ketika berangkat sekolah siswa tidak sarapan dulu di rumah. Tetapi itu sudah menjadi kebiasaan siswa jadi mereka selalu melaksanakan tugas tepat pada waktunya.”⁷¹

Hal ini dikuatkan juga oleh ibu Mirna selaku wali kelas XI IPS2 yaitu:

“siswa dan siswi disini karena adanya peraturan-peraturan yang telah di tetapkan dari madrasah siswa menjadi lebih tanggung jawab terhadap tugasnya sendiri, terutama dalam hal melaksanakan shalat dhuhnya. Itu menjadi karakter siswa agar mereka bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka.”⁷²

Dikuatkan oleh bapak kepala sekolah yaitu bapak Farhadi:

“sesuai dengan Visi dan Misi sekolah ini yaitu Terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, serta berwawasan global serta Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan terampil dibidang kebahasaan yang bernuasa keislaman” .

Di dalam visi dan misi madrasah pun sudah jelas dipaparkan bahwasanya Terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Inayatur Rasidah, beliau menjelaskan, bahwa:

“Karakter yang sudah bisa dilihat di madrasah ini seperti kalau siswa bertemu gurunya selalu melaksanakan salam, senyum, sapa. Tanpa disuruh merekapun sudah melaksanakan ibadah sunah seperti shalat dhuha, sunnah qabliah, dan ba'diah. Anak-anak juga melaksanakan bersih-bersih dan menyambangi rumah teman mereka kalau ada yang sakit, pembiasaan-pembiasaan seperti itulah yang dilakukan oleh madrasah, agar terciptanya lingkungan yang islami/religijs.”⁷³

⁷¹ Chairul Aman, *wawancara*, (Ruang Guru, Rabu 13 April 2016)

⁷² Mirna Usi Dia Mita, *wawancara*, (Ruang Guru, Kamis 28 April 2016)

⁷³ Inayatur Rasydah, *wawancara* (Ruang Guru, Kamis 28 April 2016)

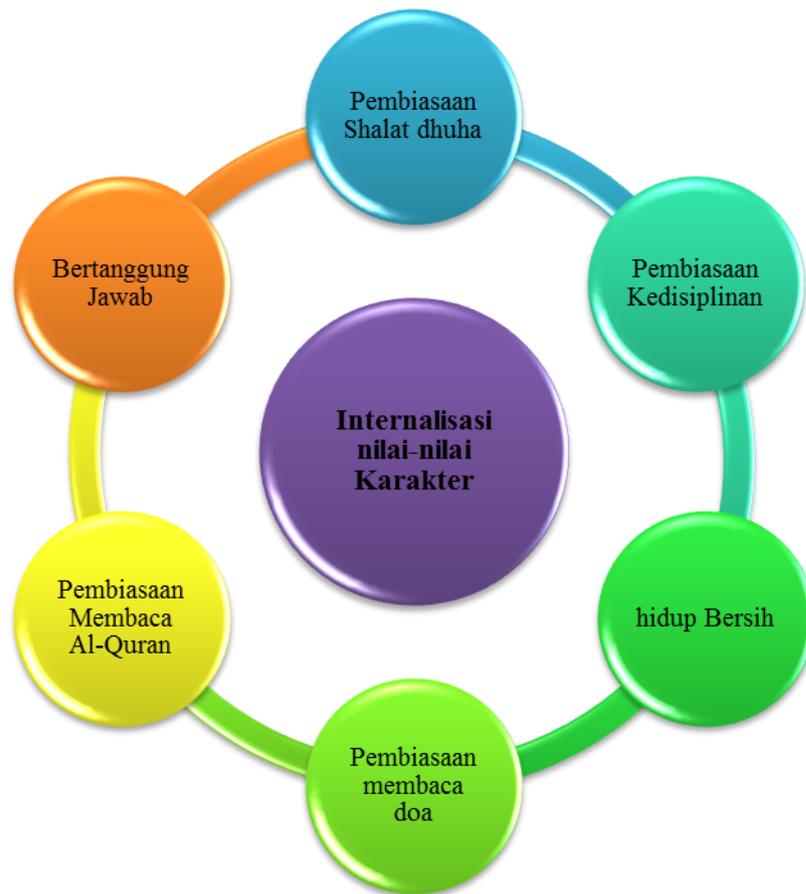
Berdasarkan observasi di lapangan pada hari Rabu tanggal 14 April 2016, peneliti menemukan, bahwa: Di Madrasah Aliyah Bilingual sangat menerapkan karakter religius, hal ini bisa dilihat dari siswa ketika bertemu dengan sebaya dan gurunya, mereka selalu melakukan salam, senyum, dan sapa, melaksanakan shalat dhuha, membaca al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, kemudian diteruskan shalat zuhur berjamaah, dan dilanjutkan belajar al-Qur'an dengan metode Qira'ati.

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Shalat Dhuha

Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

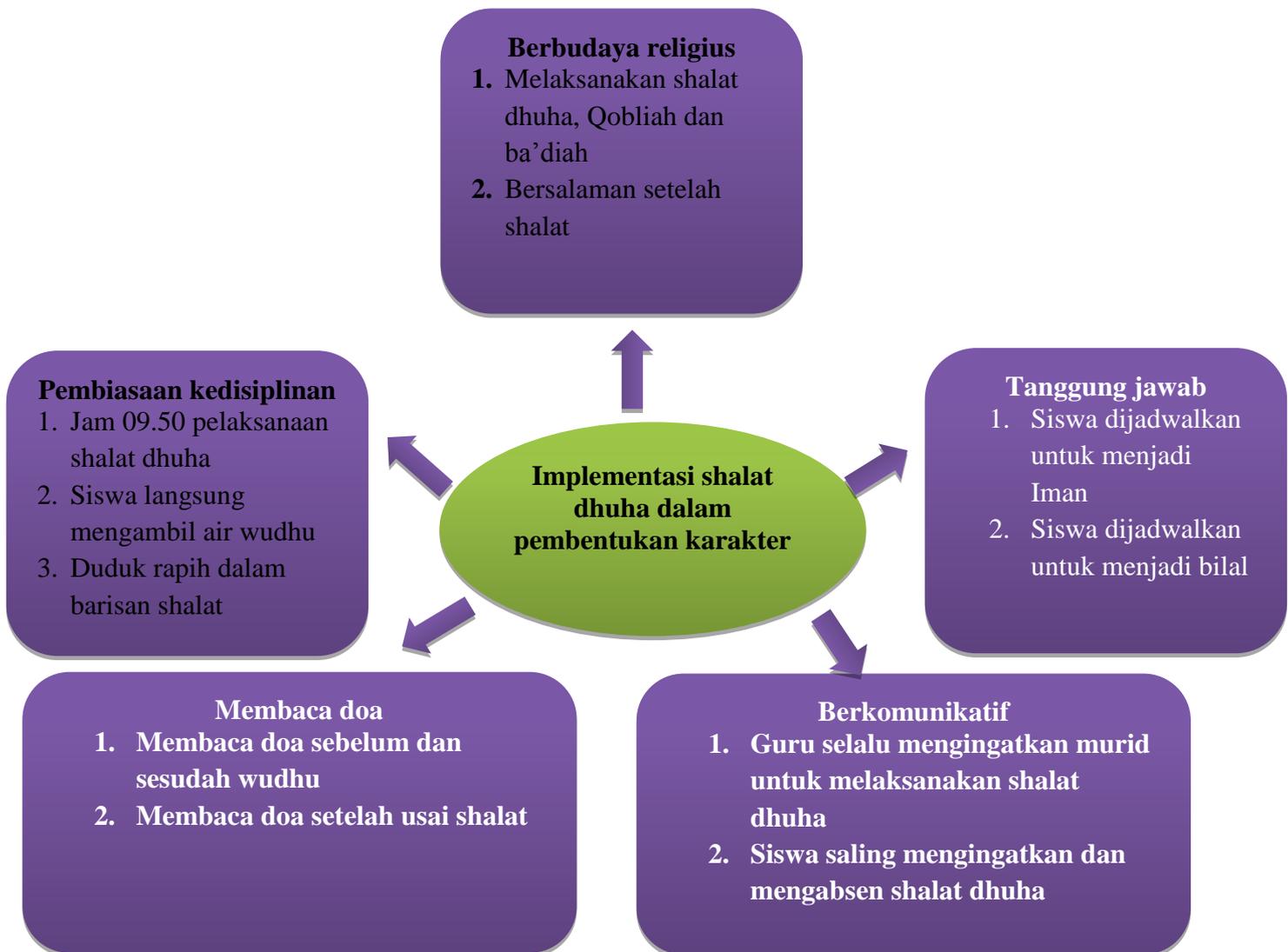
Berdasarkan hasil paparan data di atas, ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan shalat dhuha yaitu: Pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan kedisiplinan, pembiasaan membaca doa, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan hidup bersih, bertanggung jawab. Internalisasi nilai-nilai karakter tersebut seperti terlihat pada gambar tersebut:



Gambar 4. 1 Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

2. Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

Implementasi shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha adalah berbudaya religius, disiplin, komunikatif, bertanggung jawab, membaca doa seperti gambar berikut ini:

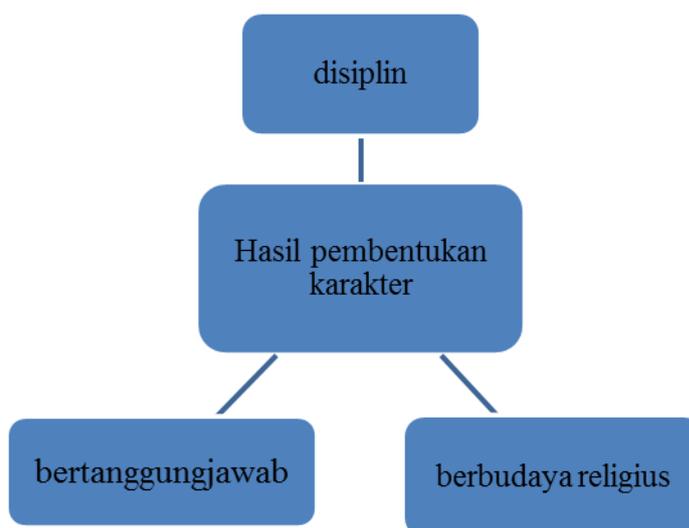


Gambar 4. 2 Implementasi shalat dhuha dalam pembentuka karakter siswa

di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

3. Hasil Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

Hasil pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu adalah bertanggungjawab, berbudaya religius, dan disiplin seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 3 Hasil pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu sebagai berikut: pembiasaan shalat dhuha, disiplin, hidup bersih, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan membaca doa, dan bertanggung jawab.⁷⁴

Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan shalat dhuha *Pertama*, pembiasaan shalat dhuha, dzuhur dan shalat jumat berjamaah. Setiap hari usai istirahat pertama pada jam 09.50 siswa dan siswi disuruh untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Kemudian disini juga dibiasakan shalat zuhur berjamaah yang dilaksanakan di masjid Al-Falah. Dan disini juga setiap minggunya siswa dibiasakan untuk shalat jum'at berjamaah di masjid, dengan cara semua siswa laki-laki berbaris rapi di depan pintu gerbang madrasah pada pukul 11.15 kemudian sekitar beberapa menit mereka menuju masjid untuk berwudhu lalu masuk masjid, dan tempat shalat mereka yaitu di atas lantai 1⁷⁵.

Kedua, Kedisiplinan ini bukan hanya diwajibkan kepada siswa namun guru juga dituntut untuk berdisiplin yakni guru dan siswa datang ke masjid sesuai

⁷⁴ Farhadi, *Ibid*, wawancara, (Ruang Kepala Sekolah, Jumat 8 April 2016)

⁷⁵ Chairul Aman, *wawancara*, (Ruang Guru, Rabu 13 April 2016)

waktu yang telah di jadwalkan pada pukul 09.50 karena pada pukul 10.00 guru dan siswa melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Ketiga, hidup bersih Pembiasaan hidup bersih di Madrasah Aliyah Bilingual Batu dilakukan oleh seluruh warga madrasah, baik siswa maupun guru, karena di dinding madrasah tertulis jelas “kebersihan sebagian dari iman”. dapat dilihat bahwa seluruh warga madrasah, baik siswa maupun guru selalu rapih dan bersih dalam berpakaian. Memberdayakan hidup bersih merupakan suatu upaya Madrasah Aliyah Bilingual Batu untuk membentuk karakter siswa yang bersih. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat observasi hari Senin 11 April 2016, bahwa setiap hari siswa melakukan hidup bersih mulai dari merapihkan seragamnya, membersihkan ruangan kelas dan halaman sekitar sekolah.

Keempat, Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, membiasakan kepada siswanya agar terbiasa dengan membaca Al-Quran, dengan cara siswa diwajibkan sebelum memulai pelajaran di pagi hari pada jam 06.45 siswa mengaji bersama di kelas dan menghafalkan juz ‘ammanya, karena warga madrasah sadar akan pentingnya membaca Al-Quran sebagai pedoman hidup. Sedangkan ketika sebelum pelaksanaan shalat dhuha juga beberapa siswa membaca Al-Qur’an.

Kelima, Terkait kegiatan keteladanan, upaya lain untuk membiasakan siswa dalam pembentukan nilai karakter, di Madrasah Aliyah Bilingual Batu juga menerapkan agar siswa membiasakan berdo’a, seperti membaca do’a sebelum dan sesudah pelajaran di kelas, kemudian membaca bismillah sebelum mengawali

aktifitas lain serta membaca Alhamdulillah setelah melakukan segala aktifitas tersebut.

Keenam, Perencanaan program pembentukan karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu ini siswa di beri jadwal untuk menjadi imam dan balil sesuai jadwal. Berdasarkan hasil observasi pada hari Jumat tanggal 30 April 2016 siswa bertanggung jawab melaksanakan tugasnya menjadi bilal dan menjadi imam ketika melaksanakan shalat dhuha di masjid al-falah.

Berdasarkan penelitian di atas hal ini senada dengan nilai-nilai dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:⁷⁶

- r. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- s. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).

⁷⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *ibid* , hlm. 2-3.

- t. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- u. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- v. Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
- w. Kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- x. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- y. Demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- z. Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- aa. Semangat Kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- bb. Cinta Tanah Air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).

- cc. Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.)
- dd. Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
- ee. Cinta Damai (Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
- ff. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
- gg. Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).
- hh. Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
- ii. Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

B. Implementasi Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu.

Implementasi shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa yaitu: disiplin, berbudaya religius, membaca doa, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.⁷⁷ Hal ini di dapat dari pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha yang diterapkan di madrasah setiap harinya, yang mana seluruh guru dan Waka maupun kepala madrasah saling berkoordinasi untuk terbentuknya karakter-karakter tersebut melalui pelaksanaan shalat dhuha. Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu ini ingin agar siswanya mempunyai karakter individu yang dijiwai supaya Terciptanya generasi Islam yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah. Ketika hal itu bersinergi secara bersamaan melalui pembiasaan yang terus-menerus maka terbentuklah nilai-nilai karakter yang seperti dijelaskan sebelumnya.

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat.

Karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh

⁷⁷ Hasil wawancara dari guru-guru Madrasah Aliyah Bilingual Batu, pada tanggal 13-28 April 2016

larangan-larangan-Nya, sehingga ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah.

Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-‘Ankabut [29]: 45).⁷⁸

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan

⁷⁸ QS. al-‘Ankabut (29): 45

muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.⁷⁹

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:⁸⁰

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S. Luqman ayat 17-18).

⁷⁹ Dian andayani, *Op.Cit.* hlm. 61.

⁸⁰ Ahmad Zayadi, Abdul Majid, *ibid*, hlm. 178.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ أَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." (HR. Abu Daud no. 495)

Hadits pembentukan karakter ini dapat di pahami bahwa memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman, jika mereka mentaatinya maka alhamdulillah. Akan tetapi jika sampai usia 10 tahun mereka belum juga mau mengerjakan shalat, maka Islam memerintahkan untuk memukul anak tersebut dengan pukulan yang mendidik dan bukan pukulan yang mencederai. Karenanya, sebelum pukulan tersebut dilakukan, harus didahului oleh peringatan atau

ancaman atau janji yang tentunya akan dipenuhi. Yang jelas pukulan merupakan jalan terakhir. Di sini dapat dipahami bahwa, menurut teori psikologi, pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan istilah *golden age*, yang mana pada usia ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, dan usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dalam diri individu.

Pada usia *golden age*, di sadari atau tidak, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya, karena jika orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan berakibat fatal kelak setelah ia dewasa, ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah tadi.

C. Hasil Pembentukan Karakter Melalui Pelaksanaan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu

Terkait dengan hasil pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan shalat dhuha yaitu: bertanggungjawab, disiplin, menciptakan budaya religius.⁸¹ Karakter yang sudah bisa dilihat di madrasah ini seperti kalau siswa bertemu gurunya selalu melaksanakan salam, senyum, sapa. Tanpa disuruh merekapun sudah melaksanakan ibadah sunah seperti shalat dhuha, sunnah qabliyah, dan ba'diah. Anak-anak juga melaksanakan bersih-bersih dan menyambangi rumah

⁸¹ Berdasarkan hasil wawancara dari guru-guru MA bilingual Batu, tanggal 13 April-20 April 2016

teman mereka kalau ada yang sakit, pembiasaan-pembiasaan seperti itulah yang dilakukan oleh madrasah, agar terciptanya lingkungan yang islami/religius.

Hal ini serupa dengan teori Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*.⁸²

Tilâwah menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

⁸² Fadlullah, *ibid*, hlm. 13.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan *metode tilawah* tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan *metode ta'lim*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulûl albâb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi *dzikirnya* untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagukannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan zikir yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau

guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode tarbiyah.

Metode *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dib* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal *mujaddid* ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: “Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (*mujaddid*). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua

hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output-nya* adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan Pembentukan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Bilingual Batu yaitu: a) pembiasaan shalat dhuha, dzuhur, b) Pembiasaan Kedisiplinan, c) Pembiasaan hidup bersih, d) Pembiasaan membaca Al-Quran, e) membiasakan berdo'a, f) bertanggung jawab.
2. Implementasi shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Batu yaitu:
 - a. disiplin meliputi jam 09.50 melaksanakan shalat dhuha, siswa langsung mengambil air wudhu, duduk rapih dalam barisan shalat.
 - b. berbudaya religius meliputi melaksanakan shalat dhuha, bersalaman setelah shalat.
 - c. membaca doa meliputi berdoa sebelum dan sesudah wudhu, berdoa selesai shalat.

- d. bersahabat/komunikatif meliputi guru mengingatkan siswa agar melaksanakan shalat dhuha berjamaah, siswa mengingatkan dan mengabsen shalat shuha.
 - e. tanggung jawab meliputi siswa menjadi bilal dan imam
3. Hasil hasil pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan shalat dhuha yaitu: bertanggungjawab, disiplin, menciptakan budaya religius.

B. Saran

1. Madrasah

Untuk lebih meningkatkan lagi peneladanan secara optimal kepada seluruh warga sekolah dalam membiasakan akhlak yang baik kepada siswa agar siswa berperilaku sesuai dengan pendidikan agama Islam dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di madrasah terlaksanakan.

2. Guru

- a. Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses belajar mengajar harus mampu menjalankan metode pembiasaan seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidikn serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan madrasah.
- b. Pengaruh pendidikan agama Islam di madrasah dapat terwujud apabila seluruh guru di sekolah, khususnya guru yang bersangkutan memiliki personalitas yang baik, berwibawa, dan teladan. Hal ini

disebabkan oleh seluruh perilaku dan sikap guru seperti tutur kata, cara mengajar, serta cara berpakaian dan berpenampilan selalu dalam ingatan setiap siswa.

c. Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi putra dan putri mereka. Dalam peranan tersebut, orang tua hendaknya agar selalu memberikan teladan yang baik serta membantu dan bekerja sama dengan pihak madrasah dalam mematuhi peraturan-peraturan yang ada di madrasah.

3. Peserta didik

Dalam PBM (proses belajar-mengajar), peserta didik merupakan faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, siswa harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah dengan baik dan benar, karena hal ini demi kebaikan mereka di masa yang akan datang. Selain itu, peserta didik harus menerapkan setiap butir karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan juga di luar madrasah.

4. Peneliti selanjutnya

Untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan penelitian yang berhubungan dengan aspek lainnya,

dengan harapan skripsi ini menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen bagi para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mahfani, M. Khalilurrahman. 2008. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta : Wahyu Media.
- Al-Qur'an & Terjemah Q.S. Al-‘Ankabut (29): 45.
- Al Atsary, Farhan. 2014. *Kedahsyatan Shalat Tahajud, Subuh, dan Dhuha*., Jakarta: Pustaka Makmur.
- Al Mahfani, M. Khalilurrahman. 2008. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media
- Aman, Chairul. 13 April 2016. Wawancara. Ruang Guru.
- Amin., Ahmad. 1995 *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Andayani, Dian. 2010. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A Zainuddin, Muhammad Jamhuri. 1999. *Al-Islam I Aqidah dan Ibadah*. Bandung: CV Pustaka setia
- Buku Tata Tertib Madrasah, Dokumentasi, dari nomer 25 sampai nomer 33 menjelaskan tentang kebersihan pribadi yang harus dimiliki oleh setiap siswa dan siswi.
- Fadlullah2008. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media.
- Farhadi. Jumat 8 April 2016. wawancara . Ruang Kepala Sekolah.
- Iqbal , M. Hasan. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- J, Lexy. Moeloeng. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan

- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Makhdlori, Muhammad. 2008. *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mitha, Mirna. 14 April 2016 . Wawancara dengan Wali Kelas XI IPS2 depan ruangan kelas XI IPS 2.
- Mz, Labib. 2005. *Pilihan Shalat Terlengkap disertai Do'a, Dzikir, dan Wirid serta Hikmahnya*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Mu'awanah , Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam*. Teras
- Naini, Afifatul. Kamis 28 April 2016. *Wawancara*. Depan Ruang Guru.
- Rasyidah, Nayatur. Kamis 15 April 2016. *Wawancara*. Ruang Guru.
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Suryabarata, Sumandi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Tri. Kamis 28 April 2016. *Wawancara*. Depan Ruang Guru.
- Samani , Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Thoifah, I'anut. 2015. *Studi Penelitian dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Pahlevi, Berlian. Sabtu 07 Mei 2016. *Wawancara*. Ruang Waka Kurikulum
- Program Kerja Tahunan Bidang Kesiswaan Rabu 13 April 2016. *Dokumentasi* .
- Wawancara dengan Laila. 2015. Siswa Madrasah Aliyah Bilingual. Batu Negeri.
- Zahwa , Abu & Zacky, Ahmad. 2011. *Shalat Dahsyat Dhuha, Istikharah & Tahajud*. Jakarta Selatan: PT ArgoMedia Pustaka.